

**MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA
DINI MELALUI BERMAIN PERAN DI TAMAN KANAK-KANAK
ASSALAM II BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh
SITI ADHITYA S
NPM : 1311070024

Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

**MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA
DINI MELALUI BERMAIN PERAN DI TAMAN KANAK-KANAK
ASSALAM II BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Pembimbing I : Dr. Romlah, M.Pd.I

Pembimbing II : Dra. Chairul Amriyah, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

ABSTRAK

Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran Di Taman Kanak-Kanak Assalam II Bandar Lampung

Oleh:

SITI ADHITYA S

Bermain peran merupakan cara memberikan pengalaman kepada anak, melalui bermain peran anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran, dengan harapan proses bermain peran dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan salah satunya kemampuan sosial emosional anak. Dalam proses kegiatan kelompok B1 di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung terlihat masih banyak peserta didik yang kelihatan kurang bersemangat, kurang mampu mengikuti aturan, asik mengobrol, kurangnya kerjasama dengan teman dan kemandirian anak masih rendah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran di Taman Kanak-Kanak Assalam II Bandar Lampung? Tujuan Penelitian ini yaitu untuk melihat dan mengetahui bagaimanakah mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran di Taman Kanak-Kanak Assalam II Bandar Lampung. Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari beberapa indikator penerapan bermain peran dan dilihat dari indikator sosial emosional, mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran di Taman Kanak-Kanak Assalam II Bandar Lampung dapat dikatakan berkembang sesuai harapan dilihat dari indikator perkembangan sosial emosional anak, terdapat 3 anak yang berkembang sangat baik, 11 anak yang sudah berkembang sesuai harapan, dan terdapat 4 anak yang mulai berkembang. Dapat disimpulkan bahwa bermain peran dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional anak.

Bermain Peran, Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. Hi. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung ☎ (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : MENGENGEMBAKANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL,
EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI
BERMAIN PERAN DI TAMAN KANAK-KANAK
ASSALAM II BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : SITI ADIHTYA S

NPM : 1311070024

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI:

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Dr. Romlah, M.Pd.I

NIP. 196306121993032002

Pembimbing II

Dra. Chairul Amriyah, M.Pd

NIP. 196810201989122001

Ketua Jurusan PIAUD

Dr. H. Merivati, M.Pd
NIP. 196906081994032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. Ht. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI BERMAIN PERAN DI TAMAN KANAK-KANAK ASSALAM II BANDAR LAMPUNG**, disusun oleh: **SITI ADHITYA S, NPM: 1311070024**, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tabiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: Kamis, 28 Desember 2017

TIM DEWAN PENGUJI :

Ketua	: Dr. Hj. Meriyati, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Ricky Irawan, M.Sn	(.....)
Penguji Utama	: Sovia Mas Ayu, MA	(.....)
Penguji Pendamping I	: Dr. Romlah, M.Pd.I	(.....)
Penguji Pendamping II	: Dra. Chairul Amriyah, M.Pd	(.....)

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dr. Chairul Anwar, M.Pd

. 19560810 198703 1 001

MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl ayat 78)¹”



¹*Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Fajar Mulya, 2004), h. 275.

PERSEMBAHAN

Terucap rasa syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan skripsi ini kepada orang yang selalu mendidikku dengan hati, kepada:

1. Ayahanda Supriadi, S. Sos. dan Ibunda Sri Suyati yang selalu saya banggakan, hormati, dan sangat saya sayangi. Do'a tulus dan terimakasih selalu kupersembahkan atas jasa, tenaga, pikiran, dan pengorbanan dalam mendidik, membesarkanku, dan membimbingku dengan penuh kasih sayang, tanpa ada rasa lelah, memberikan doa, dukungan untuk keberhasilanku.
2. Kakakku tercinta Harunur Rasyid, S.H., Hafshah Wulandari, S.E., Maya Sofia, S.Pi., serta adikku M. Nafis Palembang Ramadhan yang selalu memberi semangat, dorongan dan do'a dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Sahabat-sahabatku tersayang yang tak dapat penulis tuliskan satu persatu.
4. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, tempat penulis menuntut ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Siti Adhitya S dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 07 Oktober 1995, anak keempat dari lima bersaudara merupakan buah hati dari Bapak Supriadi dan Ibu Sri Suyati.

Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-kanak Arrusydah II Bandar Lampung tahun 2000, SD Negeri 1 Sawah Brebes tahun 2001-2007, melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 5 Bandar Lampung tahun 2007-2010 dan pendidikan sekolah menengah atas di SMK Negeri 4 Bandar Lampung tahun 2010-2013. Tahun 2013 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini perguruan tinggi di UIN Raden Intan Lampung pada jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini melalui Tes jalur UMPTKIN. Kemudian mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumber Fajar Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah tahun 2016. Kemudian pada tahun yang sama mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL) di Taman Kanak-kanak Al-Kautsar Bandar Lampung.

Bandar Lampung,
Penulis,

November 2017

SITI ADHITYA S
NPM: 1311070024

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur selalu terucap atas segala nikmat yang di berikan Allah SWT kepada kita, yaitu berupa nikmat iman, Islam dan ihsan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik walau di dalamnya masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Semoga sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pimpinan umat dan juga sebagai nabi terakhir yang di utus untuk menyempurnakan akhlak manusia di dunia dan menunjukkan jalan yang terang benderang.

Skripsi ini penulis susun sebagai tulisan ilmiah dan diajukan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan yang ada pada diri penulis. Penulis menyadari pula bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta stafnya yang telah banyak membantu dalam proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah.

2. Dr. Hj. Meryati, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Romlah, M.Pd.I selaku dosen pembimbing I dan Dra. Chairul Amriyah, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pemikiran dan kesabaran dalam membimbing disela-sela kesibukan sehingga membantu penulis menyelesaikan penyusunanskripsi ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah beserta para karyawan yang telah membantu dan membina penulis selama belajar di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
5. Pimpinan perpustakaan baik pusat maupun fakultas yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang penulis gunakan selama penyusunan skripsi.
6. Sartika Putri Fauziana, S.Si selaku kepala Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung, beserta dewan guru dan peserta didik yang telah membantu memberikan keterangan selama penulis mengadakan penelitian, sehingga selesainya skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku angkatan 2013 Pendidikan Islam Anak Usia Dini terima kasih atas kebersamaan kita selama ini khususnya kepada teman-temanku di PIAUD A yang telah memberikan bantuan baik materi maupun moril terhadap penulis dalam menyelesaikan ini.
8. Seluruh pihak yang turut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga bantuan yang ikhlas dari semua pihak tersebut mendapat amal dan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sekalian.

Bandar Lampung, November 2017
Penulis,



DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB IPENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.....	14
1. Pengertian perkembangan sosial emosional	14
2. Tahap-tahap perkembangan sosial emosional	16
3. Ciri-ciri reaksi sosial emosional pada anak usia dini.....	27
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak	29
B. Metode Bermain Peran	32
1. Pengertian Metode bermain Peran.....	32
2. Macam-macam Bentuk Metode Bermain Peran.....	36
3. Manfaat dan Fungsi Metode Bermain Peran	36
4. Langkah-langkah Metode Bermain Peran	40
5. Tema-tema bermain Peran.....	42

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode bermain Peran	42
C. Kerangka Berfikir	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	48
B. Subjek dan Obyek Penelitian.....	49
C. Tempat Penelitian	51
D. Instrumen Penelitian	52
E. Tehnik Pengumpulan Data	53
F. Teknik Analisa Data	63

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Data	66
B. Pembahasan	81

BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88
C. Penutup.....	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Indikator Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional.....	9
Tabel 2	Indikator Tahap Perkembangan Psikososial Menurut Erick Eriksion	10
Tabel 3	Data awal Perkembangan Sosial Emosional anak B1 Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung	11
Tabel 4	Data Tenaga Pendidik Di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung	50
Tabel 5	Keadaan Peserta Didik Di Taman kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung	51
Tabel 6	Kisi-kisi Perkembangan Sosial Emosional Anak.....	55
Tabel 7	Pedoman Observasi Perkembangan Sosial Emosional Anak.....	56
Tabel 8	Lembar Observasi Untuk Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional	59
Tabel 9	Kisi-kisi Wawancara Penerapan Metode Bermain Peran	61
Tabel 10	Pedoman Wawancara Penerapan Metode Bermain Peran	62
Tabel 11	Data Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini.....	79
Tabel 12	Presentase Hasil Penelitian Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Observasi Penerapan Bermain Peran

Lampiran 2 Hasil Observasi Kemampuan Sosial Emosional Anak

Lampiran 3 Kerangka Interview

Lampiran 4 Dokumentasi

Lampiran 5 RPPH

Lampiran 6 Lembar Konsultasi Bimbingan Skripsi

Lampiran 7 Surat Penelitian

Lampiran 8 Surat Izin Penelitian

Lampiran 9 Lembar ACC Proposal

Lampiran 10 Lembar Pengesahan Seminar Proposal



Menurut Sugihartono pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan.²

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan usaha mendewasakan dan memandirikan manusia melalui kegiatan yang terencana dan disadari melalui kegiatan belajar dan pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru.

Perkembangan sosial mengandung makna pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang ada, proses menuju kesesuaian tersebut paling tidak mencakup tiga komponen, yaitu belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, bermain dalam peranan yang disetujui secara sosial, dan perkembangan sikap sosial. Pengertian sosial dan tidak sosial sebenarnya sangat longgar dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, secara umum dapat dikatakan bahwa anak yang berkembang secara sosial adalah anak yang berhasil melaksanakan ketiga proses tersebut.³

Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari – hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial

²Muhamad Irham,Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media,2013),h. 19.

³Sitti Hartinah D.S. *Pengembangan Peserta Didik* (Bandung 40254), h. 36-37

emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial, begitu pula sebaliknya membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional, sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh.⁴ Hal ini senada dengan firman Allah SWT Surat Al-Mu'min ayat 67 sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يَتَوَقَّى مِنَ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٦٧)

Artinya: “Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya.”

Dari penjelasan ayat diatas bahwa proses kejadian individu mengalami tahapan dan dinamika sejak dalam kandungan hingga lahir. Seorang individu tumbuh menjadi anak, remaja atau dewasa yang mengarah pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Dalam pandangan pakar psikologi, ketika pasca melahirkan dan tumbuh menjadi dewasa maka akan mengalami sebuah proses pertumbuhan dan perkembangan.

Perkembangan sosial mengandung makna pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang ada, proses menuju kesesuaian tersebut paling tidak mencakup tiga komponen, yaitu belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, bermain dalam peranan yang

⁴Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Bintang Pusaka Abadi, 2010), h. 109.

disetujui secara sosial, dan perkembangan sikap sosial. Pengertian sosial dan tidak sosial sebenarnya sangat longgar dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, secara umum dapat dikatakan bahwa anak yang berkembang secara sosial adalah anak yang berhasil melaksanakan ketiga proses tersebut.⁵

Agar dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional yang baik, maka guru harus menerapkan salah satu jenis metode pembelajaran, yaitu menggunakan metode bermain peran (sosiodrama). Metode Bermain peran disebut juga main simbolik, role play, pura-pura, make believe, fantasi, imajinasi atau main drama, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial, kreativitas dan berbahasa, membangun rasa empati, membangun kemampuan abstrak berfikir dan berfikir secara objektif.⁶ Metode bermain peran sering digunakan untuk mengajarkan masalah dan tanggung jawab, memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari tingkah laku manusia.

Metode bermain peran adalah cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran, yakni anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran”. Misalnya, bermain jual beli sayur, bermain menolong anak jatuh, bermain menyayangi keluarga, dan lain-lain.⁷ “ Bermain peran

⁵Sitti Hartinah D.S. *Pengembangan Peserta Didik*, (Bandung 40254), h. 36-37.

⁶Mukhtar Latif Dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada media, 2014) h.130.

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran Di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010), h.13.

diartikan sebagai pemberian atribut tertentu terhadap benda, situasi dan anak memerankan tokoh yang ia pilih”.⁸

Pengertian bermain peran menurut didatik metodik di Taman Kanak-kanak adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak dengan tujuan mengembangkan daya hayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan yang dilaksanakan.⁹

Menurut gilstrap dan martin, bermain peran adalah memerankan karakter/tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan kejadian yang masa kini yang penting, atau situasi imajinatif.¹⁰ Permainan metode bermain peran/drama menimbulkan kesenangan bagi anak dan menghilangkan rasa bosan bosan yang dialaminya apabila tidak ada teman bermain.

Melalui bermain peran anak akan belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Proses bermain peran ini memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana yang positif bagi anak untuk :

1. Menggali perasaanya
2. Memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh pada sikap, nilai, dan persepsinya.
3. Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah.

⁸ Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain dan Permainan* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasmara Indonesia, 2012), h.57.

⁹ Depdikbud, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h .37.

¹⁰ Winda gunarti Dkk, *Metode pengembangan prilaku dan kemampuan dasar anak usia dini*, (Jakarta: Universitas terbuka,2010), h.10.9.

4. Memahami pelajaran dengan berbagai macam cara.¹¹

Hal ini akan bermanfaat bagi anak pada saat terjun langsung ke masyarakat kelak karena ia akan mendapatkan diri dalam situasi dimana begitu banyak peran terjadi, seperti dalam lingkungan keluarga, bertetangga, lingkungan kerja dan sebagainya.

Bermain peran (Sosiodrama) merupakan permainan yang sangat penting dalam mengembangkan kreativitas, pertumbuhan, dan keterampilan intelektual, dan keterampilan sosial. Memang tidak semua anak memiliki pengalaman bermain sosiodrama, oleh sebab itu diharapkan guru dapat memberikan pengalaman dalam bermain peran (sosiodrama).¹²

Menurut Smilansky setelah mempelajari tentang inisiatif mandiri anak dalam kegiatan sosiodrama, menyimpulkan bermain sosiodrama membangun tiga area penting pada diri anak, yang merupakan bagian-bagian penting tidak hanya bermain tetapi juga permainan/stimulasi sekolah dan permainan stimulasi kehidupan ketiga aspek itu yaitu, perkembangan kreativitas, perkembangan intelektual dan bahasa dan keterampilan sosial.¹³

Sedangkan menurut Fledman di dalam area drama anak-anak memiliki kesempatan untuk bermain peran dalam situasi kehidupan sebenarnya,

¹¹Hamzah B. Uno, *Metode Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi aksara, 2010), h. 26.

¹²Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 103.

¹³*Ibid.*, h. 10.32-10.33

melepaskan emosi, mempraktikkan kemampuan berbahasa, membangun keterampilan sosial dan mengekspresikan diri dengan kreatif.¹⁴

Dari ketiga pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa dalam kegiatan bermain peran itu dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan salah satunya kemampuan sosial emosional anak usia dini.

Metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak di kalangan anak usia dini yang sudah dilakukan oleh salah satu lembaga pendidikan yaitu Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung nampaknya belum dilakukan oleh guru secara optimal, sehingga belum mencapai hasil yang optimal juga.

Hal ini dapat dilihat dari data penulis peroleh dari wawancara dengan guru kelas B1 bernama Umi Berta tentang kondisi individu peserta didik B1 di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung. Beliau menyatakan bahwa :

“kondisi perilaku sosial emosional peserta didik kami di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung menurut saya kurangnya kemampuan kerja sama yang baik dengan teman sebayanya. Misal ketika saya melihat salah satu anak saat bermain perosotan bersama teman yang lainya berebut tidak sabar dalam menunggu giliran saat bermain perosotan.¹⁵

Selanjutnya penulis juga melakukan kegiatan observasi pada peserta didik kelompok B1 di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung. Adapaun

¹⁴ *Ibid.*, h. 10.21

¹⁵ Berta, Guru Kelas B1 TK Assalam II Bandar Lampung, *Wawancara*, Tanggal 31 Juli 2017.

hasil observasi yang penulis peroleh yaitu sebagai berikut : Kurangnya kemampuan anak untuk membangun hubungan baik dengan orang lain, seperti merebut sesuatu milik teman, berebut pada saat mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, terkadang membeda-bedakan teman dan lain sebagainya. Dari hasil wawancara dengan guru kelas B1 Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung, Umi Berta :”kegiatan bermain peran sudah dilakukan sesuai dengan teori, akan tetapi ada langkah-langkah yang kurang maksimal dilakukan oleh guru seperti melaksanakan evaluasi”. Ketika salah seorang guru menggunakan teknik bermain peran terlihat guru kurang menguasai langkah-langkah penggunaan teknik tersebut, seperti evaluasi yang kurang dikuasai oleh guru sehingga hasil atau tujuan pembelajaran belum dapat mencapai tujuan seperti yang diharapkan.¹⁶

Menurut Peraturan Pemerintah Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Ada beberapa indikator pencapaian yang harus dicapai dalam perkembangan sosial emosional bagi anak usia dini sebagai berikut:

¹⁶ Observasi tanggal 31 Juli 2017.

Tabel 1

Indikator Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional menurut 137

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
Sosial Emosional A. Kesadaran Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi 2. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) 3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
B. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahu akan hak nya 2. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) 3. Mengatur diri sendiri 4. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
C. Perilaku Prososial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bermain dengan teman sebaya 2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar 3. Berbagi dengan orang lain 4. Menghargai hak/ pendapat/ karya orang lain 5. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah) 6. Bersikap koperatif dengan teman 7. Menunjukkan sikap toleran 8. Megekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dll) 9. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat

Sumber: *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no137 tahun 2014*¹⁷

Sedangkan Menurut Erick Erikson Tentang Tahap Perkembangan Anak Usia Dini Usia 5-6 tahun adalah:

Tabel 2
Indikator Tahap Perkembangan Psikososial
Menurut Teori Erick Erikson

Pencapaian Perkembangan	Indikator
Inisiatif Vs Rasa Bersalah	<ul style="list-style-type: none"> - Anak dapat berinteraksi dilingkungan sekitarnya - Anak dapat bersikap kooperatif dengan teman - Anak dapat bertanggung jawab - Anak dapat menunjukkan rasa percaya diri

Sumber : *Perkembangan Sosial Emosional menurut Erick Erikson*¹⁸

Berdasarkan prasurvey yang peneliti lakukan, ketika anak masuk Taman Kanak-kanak kebanyakan diantara mereka mulai dihadapkan pada tuntutan untuk menjadi anak yang manis, penurut, duduk manis dan tidak berbicara saat diberi pembelajaran. Proses pembelajaran didalam kelas didominasi oleh kegiatan belajar yang hanya mengarahkan anak untuk menghafal informasi saja, anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan tersebut kurang mendorong anak untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir. Selain itu juga berbagai aturan-aturan

¹⁷Depdiknas, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no. 137 tahun 2014, h.28-29.

¹⁸Nilawati Tadjuddin. *Meneropong Perkembangan Anak Dalam Prespektif Al-Quran* (Heyra Media, Depok, 2014), h.231-244.

yang seharusnya belum perlu diterapkan pada anak mulai bermunculan, sehingga dapat mengurangi kebebasan dalam berkreasi dan mengekspresikan diri.

Berikut ini dipaparkan hasil prasurvey di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung dari 18 anak.

Tabel 3
Data awal Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini
di Kelas B1 TK Assalam II Bandar Lampung

No	Nama	Indikator Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak				Ket
		1	2	3	4	
1	Alya Oriza Sativa	MB	BB	BB	BSH	BB
2	Faizurrahman Robiansyah	BSB	MB	MB	BSH	MB
3	Finna Rafania	BSB	MB	MB	MB	MB
4	Lakeisha Hafidzah	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH
5	M. Alfa Riji	BSH	MB	MB	MB	MB
6	M. Fathir Boriezzo	BSH	BB	BB	MB	BB
7	M. Alfani Ali	MB	BB	MB	MB	MB
8	M. Brilliyani Wijaya	BSH	MB	MB	MB	MB
9	Nayaka Azka	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
10	Naira Adrienne Faatina	BSH	MB	MB	MB	MB
11	Pirevi Zakiansyah	BSB	MB	MB	BSH	MB
12	Qeysha Ashaa Salsabila	BSH	MB	MB	MB	MB
13	Raya Afrizki Mahvi	BSH	MB	MB	BSH	MB
14	Rajni Aqueena Nasmabratha	BSH	BB	BB	MB	BB
15	Rafa Nakasyah	BSH	MB	BB	BB	BB
16	Syifa Nur Khotimah	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH
17	Shifa Aisyah Surya	BSH	MB	MB	MB	MB
18	Salsabila Anuar	BSH	MB	MB	BB	MB

Sumber: Hasil Observasi dan wawancara guru Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung, pada tanggal 31 Juli 2017

Indikator Sosial Emosional

1. Anak dapat berinteraksi dilingkungan sekitarnya
2. Anak dapat bersikap kooperatif dengan teman
3. Anak dapat bertanggung jawab
4. Anak dapat menunjukkan rasa percaya diri

Keterangan:

- BB : Belum Berkembang
 MB : Mulai Berkembang
 BSH : Berkembang Sesuai Harapan
 BSB : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung tahun ajaran 2017 dalam kategori Belum Berkembang (BB) sebanyak 4 anak, kategori Mulai Berkembang (MB) sebanyak 11 anak, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 3 anak, dan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) belum ada.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah muncul berbagai masalah yang teridentifikasi di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung, sebagai berikut:

1. Kemampuan sosial emosional anak usia dini di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung masih perlu dikembangkan.
2. Proses pembelajaran di dalam kelas perlu bervariasi
3. Kurangnya media untuk mengembangkan sosial emosional melalui bermain peran

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, penelitian ini dibatasi pada mengembangkan kemampuan sosial anak melalui metode bermain peran di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat dan mengetahui bagaimanakah mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- a. Guru : Memberikan inovasi baru agar guru mampu mengolah pembelajaran dengan menggunakan metode pengajaran yang mampu meningkatkan kelima aspek perkembangan anak.
- b. Sekolah : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif kepada penyelenggara lembaga pendidikan.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

1. Pengertian Perkembangan sosial emosional

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan Van den Dele bahwa perkembangan merupakan perubahan secara kualitatif. Perkembangan bukan sekedar penambahan berat badan atau tinggi badan seorang atau peningkatan kemampuan seorang, melainkan suatu proses. Dapat dikatakan bahwa perkembangan (*development*), merupakan bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang aturan dan diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan, berkaitan dengan aspek kemampuan gerak, intelektual, sosial dan emosional. Maka perlu diingat bahwa usia bukanlah suatu penyebab dari perubahan tingkah laku, melainkan suatu indeks, dimana suatu proses psikologi tertentu dapat terjadi.¹

Istilah perkembangan dalam psikologi adalah suatu konsep yang terkandung didalamnya tentang pemahaman mengenai pertumbuhan, kematangan dan perubahan. Menurut Santrock perkembangan adalah,

¹Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak dalam Prespektif Al-Quran*, (Depok: Heyra Media,2014), h.15.

serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat bersifat tetap dari fungsi – fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ketahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan dan belajar.² Sedangkan perkembangan menurut hurlock adalah menemukan perubahan dalam penampilan berperilaku minat dan tujuan dalam berkembang, menemukan sebab bagaimana perubahan itu mempengaruhi perilaku.

Manusia tumbuh, beradaptasi, dan berubah melalui perkembangan fisik, perkembangan emosional, perkembangan sosial, perkembangan kognitif, dan perkembangan moral. Jadi perkembangan manusia mengacu pada bagaimana ia tumbuh, beradaptasi dan berubah disepanjang perjalanan hidupnya. Teori perkembangan dipopulerkan oleh piaget tentang perkembangan kognitif demikian juga vygotsky menelaah tentang perkembangan kognitif, sedangkan Erik Erikson, memusatkan perhatiannya tentang perkembangan kepribadian dan sosial emosional (psikososial).³

Pandangan Erikson tentang psikososial bahwa orang melewati delapan tahap psikososial sepanjang hidup mereka untuk kesempatan ini akan dijelaskan empat tahap psikososial anak. Pada masing-masing tahap terdapat krisis atau masalah-masalah penting yang harus diatasi.kebanyakannya orang mengatasi masing-masing krisis psikososial dengan memuaskan dan meninggalkannya untuk menghadapi tantangan-tantangan baru, tetapi

²Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : Remaja Rosdakarya 2005), h.4.

³*Ibid*, h.101.

beberapa orang tidak mengatasi semua krisis ini seluruhnya dan harus terus menghadapinya kemudian dalam hidupnya misalnya, banyak remaja masih harus mengatasi “krisis identitas”. Masing-masing tahap ini dicirikan krisis yang harus diatasi.⁴

2. Tahap-tahap perkembangan sosial emosional

a. Percaya Vs ketidakpercayaan

Erikson mengidentifikasikannya sebagai kepercayaan dasar versus ketidakpercayaan dasar (*basic trust versus basic mistrust*). Pada masa ini bayi mengembangkan ketergantungan kepada orang dan objek di dunia mereka. Mereka harus mengembangkan keseimbangan antara rasa percaya (yang memungkinkan mereka menciptakan hubungan yang rapat) dan ketidakpercayaan (yang memungkinkan mereka untuk melindungi diri). Apabila rasa percaya mendominasi sebagaimana seharusnya, akan mengembangkan “ *virtue of hope*”: keyakinan bahwa mereka bisa memenuhi apa yang mereka butuhkan dan apa yang mereka inginkan.

Pada tahap ini juga dibangun keterikatan/kelekatan (*attachment*) antara bayi dengan pengasuh atau orang terdekatnya. Keterikatan ini memiliki nilai adaptif bagi bayi, memastikan kebutuhan psikososial dan fisiknya terpenuhi. Merujuk kepada teori etologis, bayi dan orang tua memiliki kecenderungan untuk menempel satu sama lain, dan keterikatan tersebut memberikan daya tahan hidup bagi bayi.

⁴*Ibid*, h.175

Tujuan masa bayi ialah untuk mengembangkan kepercayaan dasar dalam dunia ini. Erikson mendefinisikan kepercayaan dasar sebagai “kepercayaan penuh terhadap orang-orang lain dan juga rasa kelayakan diri sendiri yang mendasar untuk dipercaya” krisis ini mempunyai dua sifat: bayi mempunyai kebutuhan untuk dipenuhi, tetapi mereka juga membantu untuk memenuhi kebutuhan ibunya. Ibu tersebut atau sosok ibu biasanya adalah orang penting yang pertama dalam dunia sang anak.⁵

b. Penguasaan Vs malu dan ragu (18 bulan-3 tahun)

Pada tahap ini anak mulai mengembangkan konsep/kesadaran di (*self*) yang muncul pertama kali pada usia 15 bulan. Kesadaran diri merupakan bentuk pengetahuan sadar bahwa diri adalah makhluk yang berbeda dan dapat diidentifikasi. Kondisi ini mendorong anak untuk bisa mengenal diri sendiri, memenuhi keinginan, dan melakukan sesuatu untuk mencapai kebutuhannya sendiri. Toilet training merupakan langkah penting menuju otonomi dan kontrol diri. Disamping mendorong otonomi, pada usia ini anak juga akan memiliki rasa malu dan rasa bersalah apabila dia melakukan kegagalan, rasa malu pada awalnya diekspresikan sebagai dorongan untuk menguburkan atau membenamkan wajah sendiri ke tanah.

Selama usia dua belas bulan sampai dua tahun, anak ini membangun kekuatan dari hubungan yang sudah dia kembangkan selama bulan-bulan pertama bayi. Menurut Erikson, masa penugasan diri vs malu

⁵ Nilawati Tadjuddin, *Ibid*, h.235-236

dan ragu” ini berlanjut dari usia dua belas bulan sampai dua tahun dan terus sampai tiga puluh enam bulan dengan perubahan-perubahan yang seiring dengan anak mengembangkan bahasa dan mulanya latihan ke kamar mandi. Jika lingkungan aman dan tetap serta telah berkembang rasa percaya terhadap orang dewasa di lingkungannya, kemudian ke benda dan orang lain. Bila bayi mendapatkan lingkungan aman ajeg dan bisa mengembangkan rasa percaya pada orang dewasa di lingkungannya, kemudian akan mulai mengarah pada benda dan yang lainnya. Saat anak berhubungan dengan benda, anak lain, dan orang dewasa, dia mulai membangun rasa menguasai dan percaya diri.

c. Inisiatif Vs Rasa Bersalah (3-6 Tahun)

Selama periode ini, kemampuan motorik dan bahasa anak-anak yang terus menjadi dewasa memungkinkan mereka makin agresif dan kuat dalam penjajakan lingkungan sosial maupun fisik mereka. Anak-anak yang berusia tiga tahun mempunyai rasa inisiatif yang makin besar, yang dapat didorong oleh orang tua, anggota keluarga lain, dan para pengasuh lainnya yang memungkinkan anak-anak berlari, melompat, bermain, meluncur, dan melempar.” Karena benar-benar yakin bahwa dia adalah orang pada dirinya, anak itu sekarang harus menemukan akan menjadi jenis orang seperti apa dia”. Orangtua dengan kejam menghukum upaya-upaya inisiatif anak akan menjadikan anak tersebut merasa bersalah dengan dorongan

alami maka mereka selama tahap ini maupun kemudian hari dalam kehidupannya.⁶

d. Produksi Vs Rendah Diri (6-12 Tahun)

Dengan masuk sekolah, dunia sosial anak tersebut dengan sendirinya mengalami perluasan yang sangat besar. Guru dan teman-teman mempunyai peran penting yang makin besar bagi anak tersebut, sedangkan pengaruh orangtua berkurang. Anak-anak sekarang ingin membuat sesuatu. Keberhasilan sekaligus membawa rasa kerajinan, suatu perasaan bangga tentang diri sendiri dan kemampuan seseorang. Kegagalan menciptakan citra yang negatif, suatu rasa ketidakmampuan yang dapat menghambat pembelajaran rasa mendatang. Dan “kegagalan” tidak perlu nyata; kegagalan dapat hanya berupa ketidakmampuan memenuhi standar pribadi seseorang atau standar orangtua, guru, atau saudara dan saudari.⁷

Selanjutnya Erikson menjelaskan ketika manusia tumbuh, mereka menghadapi serangkaian krisis psikososial yang membentuk kepribadian, masing-masing krisis terfokus pada aspek khusus kepribadian dan melibatkan hubungan orang tersebut dengan manusia lain.

Teori psikososial berasal dari pengalaman Freud dalam menangani orang-orang dewasa yang mengalami furstasi dan gangguan. Pada dasarnya, konses Freud tentang manusia bersifat naturalistik, dimana dikatakan sebagian

⁶ *Ibid*, h. 242-244

⁷ Nilawati Tadjuddin, *ibid*, h.182

besar tingkah laku manusia itu dikuasai oleh kekuatan-kekuatan yang tidak disadari (kekuatan-kekuatan bawah sadar). Ia melihat bahwa tujuan perkembangan adalah terbentuknya kepribadian dewasa yang matang, bebas dari rasa cemas (*anxiety*) yang tidak sadar, mampu mencintai dan bekerja secara konstruktif dan mampu mengadakan hubungan yang sehat dengan manusia lain.

Freud melukiskan perkembangan dari segi zona-zonanya tubuh yang memberikan kenikmatan libidinal, dimana pada tahapan-tahapan perkembangan yang berbeda-beda, pusat kenikmatan terletak pada zone tubuh yang berbeda pula. Freud juga menggambarkan adanya 5 fase dengan zonanya masing-masing antara lain:

1. Fase Oral (0-2 tahun)

Selama tahun pertama kehidupan, aktivitas bayi berpusat pada daerah sekitar mulut (mengisap, menggigit). Kenikmatan diperoleh dari mulut, bibir dan rongga mulut.

2. Fase Anal (2-3 tahun)

Selama tahun kedua sumber kenikmatan dan kegairahan bergeser/beralih dan mulut ke daerah anal. Pada saat ini anak sangat menyenangi aktivitas dan stimulasi di daerah anal (buang air besar dan kecil) oleh karena itu toilet training. Seyogyanya dimulai pada fase ini.

3. Fase Phallic (3-4 tahun)

Sekitar usia 2 sampai 4 tahun anak memasuki masa phallic. Sumber kenikmatan libidal beralih ke daerah genital. Pada fase inilah; muncul apa yang disebut *Oedipal Konflik*, dimana anak jatuh cinta pada orang tua yang berlawanan jenis, dan ingin menimbulkan pula perasaan takut dan cemas akan hukuman dari orang tua sejenis. Pada anak laki-laki, timbul *castrasi anxiety* atau takut dikastrasi oleh ayahnya, sedangkan anak perempuan yang merasa telah di kastrasi takut ibunya akan memotongnya lebih lanjut. Anak laki-laki maupun perempuan konflik Oedipus ini dapat diselesaikan dengan cara mengidentifikasi dirinya dengan orang tua sejenis, dimana anak percaya bahwa dengan demikian ia telah menekan keinginan yang tidak wajar yang telah menimbulkan konflik.

4. Fase Laten (4 atau 5-12 tahun)

Dari usia 5 tahun sampai hampir memasuki masa remaja. (5-12 tahun) anak-anak berada dalam fase laten, dimana mereka relatif tentang tidak ada masalah-masalah baru yang berkaitan dengan seksualitas. Masa ini ditandai dengan perkembangan ego yang pesat, terutama dalam segi intelektual dan keterampilan sosial.

5. Fase Genital

Fase Genital merupakan fase akhir perkembangan psikoseksual. Pada periode ini dorongan seksual dibangkitkan kembali dan mulai berkembang ke arah sikap dan perasaan seksual yang dewasa.

Teori Freud dikatakan bersifat dinamis dan juga pasif, dikatakan dinamis karena ia menggambarkan perkembangan didasari adanya berbagai kekuatan yang berbeda, yaitu ID, EDO dan SUPEREGO yang saling bergulat untuk menguasai/ mengatur kepribadian. Dikatakan pasif, karena dalam pergulatan tersebut si anak sendiri hanya mengambil peran yang kecil. Sepanjang proses perkembangan si anak pasif dan menjadi korban situasi/keadaan. Nasibnya ditentukan atau tergantung pada perlakuan-perlakuan yang diterimanya dari orang lain.

Menurut Singgih D. Gunarsah, perkembangan sosial merupakan kegiatan manusia sejak lahir, dewasa, sampai akhir hidupnya akan terus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya yang menyangkut norma – norma dan sosial budaya masyarakatnya.⁸ Perkembangan sosial tidak dapat terlepas dari perkembangan emosional karena keduanya merupakan integrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh.⁹

Perkembangan sosial mulai agak kompleks ketika anak menginjak tahun awal masuk Taman Kanak-kanak. Pada masa – masa tersebut anak – anak sudah memulai permainan sejenis (*soliter play*), bermain sambil melihat temannya bermain (*on looking play*), kemudian bermain bersama(*cooperative*

⁸Prof. Dr.H.Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, 2012), h.49.

⁹Suyadi, *Psikologi belajar PAUD*, (Yogyakarta: Bintang Pusaka Abadi 2010), h. 109.

play), pola-pola bermain sosial tersebut menurut Vygotsky dan Bandura dapat menentukan perkembangan kognitif, sehingga melahirkan teori belajar sosial.¹⁰

Bagi anak usia Taman Kanak-kanak (5-6 tahun), perkembangan sosial sudah mulai berjalan. Hal ini tampak dari kemampuan mereka, kegiatan bersama tersebut membuat mereka lebih menikmati permainan. Misalnya, “pasar – pasaran” membuat mereka berlatih untuk komunikasi, berperilaku jujur, dan meningkatkan kemampuan kognitif (berhitung, mengelompokkan dan sebagainya). Dari sisi sosial emosional, melalui kegiatan tersebut mereka mulai berlatih memahami perasaan teman – teman yang lain dikala setuju dan tidak setuju, senang atau tidak senang. Konflik diantara mereka juga berfungsi sebagai media ajar agar seorang anak tau bahwa temannya juga mempunyai pikiran, perasaan, dan pandangan yang berbeda.

Menurut peraturan menteri no 137/2013 kemampuan sosial emosional meliputi kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, juga perilaku prososial. Menurut Hurlock perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan social.¹¹ Selain itu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, individu tidak dapat berdiri sendiri, tetapi memerlukan bantuan individu lainnya. Bayi yang baru

¹⁰Hiana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PGTKI press,2002),h.35.

¹¹ Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta, Erlangga, 1978), h.26.

lahir tidak akan dapat mempertahankan kehidupannya tanpa bantuan dari orangtuanya.¹²

Setiap anak biasanya akan lebih tertarik dengan teman sebaya yang sama jenis kelaminnya. Anak-anak itu kemudian akan membentuk kelompok sebaya sebagai dunianya, memahami dunianya, dan dunia pergaulannya yang luas. Selanjutnya manusia mengenal kehidupan bersama, berkeluarga, bermasyarakat atau berkehidupan sosial. Dalam perkembangannya, ia mengetahui bahwa kehidupan manusia itu tidak seorang diri, harus saling membantu dan dibantu, memberi dan diberi, dan sebainya.¹³ Jadi perkembangan sosial merupakan suatu proses dalam kehidupan anak untuk berperilaku sesuai dengan norma dan aturan dalam lingkungan kehidupan anak.

Walker menambahkan social development describes the process by which infants move from being oblivious to themselves and other human beings to being able to attach to primary carers and eventually to interact with others in close relationships. Sebagian dari bentuk perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak awal berdasarkan landasan yang diletakkan pada masa bayi. Anak mengembangkan berbagai bentuk perilaku dalam situasi sosial. Bentuk perilaku anak dalam situasi sosial menurut Hurlock yaitu: perilaku sosial yang meliputi kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, ramah, tidak egosentris, meniru, dan

¹² Enung Fatimah, M.M, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung, Pustaka setia, 2010, h. 26.

¹³ Ibid, h. 26

kelekatan. Sedangkan perilaku tidak sosial meliputi pembangkangan, agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak, sok kuasa, egosentris, prasangka, dan antagonisme jenis kelamin. Orang tua dan guru melakukan berbagai kegiatan atau stimulasi yang tepat sehingga sosialisasi anak dengan lingkungan dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan perkembangan sosial merupakan suatu proses interaksi dan kemampuan berperilaku untuk melatih kepekaan serta menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi lingkungan sosial.¹⁴

Menurut Santrock emosi sering diistilahkan juga dengan perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama *well-being* dirinya. Jadi emosi timbul karena terdapat suatu situasi yang dianggap penting dan berpengaruh dalam diri individu.

Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, karena memiliki pengaruh pada perilaku anak. Pola emosi pada anak hampir sama dengan pola emosi pada orang dewasa. Pola emosi yang umum pada awal masa kanak-kanak menurut Hurlock yaitu takut meliputi malu, canggung, khawatir cemas. Marah meliputi tempetantrum, negativisme, agresi berlebihan, dan kekejaman. Cemburu, dukacita, keingintahuan, iri hati, gembira sedih, kasih sayang, bangga, dan bersalah. Semua pola emosi tersebut di atas

¹⁴8 Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2015, h.76-149

telah muncul pada anak usia prasekolah. Orang tua melakukan stimulasi perlu memahami emosi terlebih dahulu kemudian mengajarkannya kepada anak. Guru berperan penting membantu mengembangkan emosional di sekolah. Guru mengajarkan cara pelampiasan emosi secara tepat, tidak merusak dan mengganggu orang lain. Dibutuhkan kesabaran dan konsistensi untuk melatih anak agar mampu memiliki kecerdasan emosional.

Menurut Feeney menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional mencakup; kompetensi sosial (kemampuan dalam menjalin hubungan dalam kelompok sosial), kemampuan sosial (prilaku yang digunakan dalam situasi sosial), kognisi sosial (pemahaman terhadap, tujuan, dan prilaku diri sendiri dan orang lain), perilaku sosial (kesediaan untuk berbagi, membantu, bekerjasama, merasa aman dan nyaman, dan mendukung orang lain), serta penugasan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas (perkembangan dalam menentukan standar baik dan buruk, kemampuan untuk mempertimbangkan kebutuhan dan keselamatan orang lain).¹⁵

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa emosi adalah suatu keadaan reaksi tubuh yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris dan diiringi perasaan dorongan untuk bertindak, berencana seketika untuk mengatasi masalah serta menyesuaikan diri dengan lingkungan agar memperoleh kenyamanan dalam hidup. Untuk dapat mengetahui karakteristik emosi seorang anak, perhatikan hal sebagai berikut :

¹⁵ Nilawati Tadjuddin, *Op.Cit*, h. 189

a. Emosi yang stabil (sehat)

- (1.) Menunjukkan wajah yang ceria
- (2.) Mau bergaul dengan teman secara baik
- (3.) Bergairah dalam belajar
- (4.) Dapat berkonsentrasi dalam belajar
- (5.) Bersikap respek atau menghargai terhadap diri sendiri dan orang lain

b. Emosi yang tidak stabil (tidak sehat)

- (1.) Menunjukkan wajah yang murung
- (2.) Mudah tersinggung
- (3.) Tidak mau bergaul dengan orang lain
- (4.) Suka marah-marah
- (5.) Suka mengganggu teman
- (6.) Tidak percaya diri

Perasaan senang, bergairah, bersemangat, dan rasa ingin tahu yang tinggi disebut dengan emosi positif. Sementara perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah disebut dengan emosi negatif.¹⁶

3. Ciri-ciri Reaksi Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini

Emosi pada masa awal kanak-kanak sangat kuat. Anak memiliki ciri-ciri emosi yang khas dijenjang perkembangannya. Ciri-ciri emosi pada masa kanak-kanak adalah :

¹⁶ Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), h.64.

- a. Reaksi emosi pada anak-anak muncul dengan intensitas yang sangat kuat.
- b. Reaksi emosi sering kali muncul pada setiap peristiwa, dan dengan cara yang diinginkan oleh anak. Reaksi emosi yang dimunculkan anak sering kali belum memperhitungkan tentang pengharapan lingkungan sosial. Namun demikian hal ini akan berubah seiring pengalaman yang dilalui oleh anak.
- c. Reaksi emosi yang dimunculkan anak
- d. sangat mudah mudah berubah. Anak dapat sangat gembira pada suatu kondisi dan dengan tiba-tiba marah pada kondisi lainnya.
- e. Reaksi anak bersifat individual. Reaksi emosi muncul dengan cara unik dan mencerminkan ekspresi individual anak terhadap suatu peristiwa tertentu.
- f. Keadaan emosi anak dapat dikenali melalui gejala tingkah laku yang ditampilkan.

Adapun ciri-ciri reaksi sosial pada anak usia dini adalah:

- a. Membuat kontak sosial dengan orang diluar rumahnya. Mereka mulai belajar menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sosial.
- b. Hubungan dengan orang dewasa. Melanjutkan hubungan dan selalu ingin dekat dengan orang dewasa baik dengan orang tua maupun guru. Mereka selalu berusaha untuk saling berkomunikasi dan menarik perhatian orang dewasa.

- c. Hubungan dengan teman sebaya. Anak mulai bermain bersama, mereka tampak mulai mengobrol selama bermain memilih teman untuk bermain, mengurangi tingkah laku bermusuhan.¹⁷

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi intervensional itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluriah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu.

Berbagai aktifitas individu dalam relasi interpersonal ini bisa disebabkan perilaku sosial. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional yaitu:

- a. Pengaruh keadaan individu, seperti usia ,fisik, intelegensi. hal yang cukup menonjol terutama berupa cacat tubuh atau apapun yang dianggap oleh diri anak sebagai sesuatu kekurangan pada dirinya dan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya.
- b. Konflik-konflik dalam proses perkembangan, didalam menjalani fase-fase perkembangan, tiap anak harus melalui beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses, tetapi ada juga anak yang

¹⁷Ali nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode perkembangan Sosial emosional* (Jakarta: 2004),h. 13.

mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik-konflik ini. Anak yang tidak dapat mengatasi konflik-konflik tersebut biasanya mengalami gangguan-gangguan emosi.

- c. Sebab-sebab lingkungan, Lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh pada perkembangan sosial emosional anak. karena disanalah pengalaman yang didapatkan oleh anak.¹⁸

Yusuf mengatakan dalam buku Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh perlakuan atau bimbingan orang tua dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberi contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perkembangan sosial anak menurut Yusuf dalam buku Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati dipengaruhi beberapa faktor yaitu:

- a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian lebih banyak ditentukan oleh

¹⁸ Ibid, h. 14

keluarga, pola pergaulan etika dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

b. Kematangan

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

c. Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Prilaku anak banyak memperlihatkan kondisi normative yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoprasian ilmu yang normative, anak memberikan warna kehidupan sosial anak didalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

e. Kapasitas mental : emosi dan intelegensi

Kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah dan berbahasa. Perkembangan emosi mempengaruhi sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa

dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.

Faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, yaitu faktor pengalaman awal yang diterima anak. Pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian anak selanjutnya. Sekolah juga mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi perkembangan sikap sosial anak, karena selama masa pertengahan dan akhir anak – anak, anak-anak menghabiskan waktu bertahun-tahun disekolah sebagai anggota suatu masyarakat kecil yang harus mengerjakan sejumlah tugas dan mengikuti sejumlah aturan yang menegaskan dan membatasi perilaku, perasaan dan sikap mereka.

B. Metode Bermain Peran

1. Pengertian Metode Bermain Peran

Metode berasal dari Bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang akan dicapai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yang sistematis dan terpikir secara baik untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁹

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 581.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang disusun tercapai optimal.²⁰ Metode mengajar adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi dalam mengajar.²¹ Penggunaan metode di Taman Kanak-kanak memiliki keterkaitan dengan dimensi perkembangan anak-anak, dan beberapa perkembangan dimensi tersebut yaitu: kognitif, bahasa, kreativitas, emosional dan sosial.²²

Berdasarkan pengertian/definisi metode yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru seorang agar tercipta proses belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Bermain peran disebut juga bermain simbolis, pura-pura, fantasi, imajinasi, dan main drama, sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial emosional anak usia tiga sampai empat tahun.²³ Menurut Yuliani Nuraini dan Bambang Sujiono bermain peran adalah kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi.²⁴ Sociodrama atau bermain peran adalah cara

²⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 90.

²¹Moejono Hasiban, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 3.

²²Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.38.

²³ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 115.

²⁴Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: PT Indeks, 2010), h. 81.

memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran, yakni anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran.²⁵

Menurut moeslichatoen bermain peran adalah bermain menggunakan daya khayal, yaitu menggunakan bahasa atau pura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu atau orang tertentu, dan binatang tertentu yang dalam dunia nyata tidak dilakukan.²⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bermain peran dalam suatu kegiatan pembelajaran di mana anak memerankan tokoh-tokoh tertentu atau benda-benda tertentu dalam situasi sosial yang mengandung suatu masalah atau problem agar peserta didik mampu memecahkan masalah yang muncul.

Dalam bermain peran ini memperbolehkan anak memproyeksikan dirinya kemasa depan dan mengulang kembali ke masa lalu. Hubungan sosial yang dibangun antar anak sehingga menjadi bermain peran sebaliknya didukung untuk semua anak baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak karena kemampuan setiap anak tidaklah sama. Akan tetapi mereka semua berhak yang sama untuk mengembangkan potensinya.

Orang dewasa harus tanggap dan peduli terhadap wajah anak sehingga anak dapat menikmati peranan yang dimainkan, maka anak akan

²⁵Samsudin, *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-kanak (Jakarta, PT Fajar Interpratama, 2010)*, hlm. 34.

²⁶Moeslichatoen, *Op.Cit*, h. 38.

benar-benar menjiwai setiap setiap peranannya dengan baik, serta dapat mengembangkan kreativitas dalam menuangkan imajinasinya.

Bermain merupakan salah satu bentuk permainan pendidikan yang dipergunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku, dan nilai dengan tujuan untuk menghayati perasaan, dilihat dari sudut pandang dan cara berfikir orang lain. Menurut vygostky anak-anak sebenarnya belum mampu berfikir abstrak, makna dan objek masih berbaur menjadi satu, dengan bermain peran ini diharapkan anak akan mengembangkan kemampuan abstrak mereka. Serta merangsang kreativitas anak untuk berekspresi, dalam berinteraksi social didepan umum.

Kegiatan bermain peran ini pernah dilakukan oleh nabi muhammmad SAW bersama cucu-cucu beliau, yaitu Hasan dan Husen. Di mana Hasan dan Husen bermain seraya menaiki punggung Nabi mereka seolah-olah berperang sebagai kuda.²⁷

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa kegiatan bermain dapat mengembangkan kemandirian anak terbukti anak dapat menentukan sikap atas permainan yang anak pilih.

²⁷ Imam Musbiin, *Buku Pintar PAUD (dalam perspektif islam)* (Yogyakarta: Laksana, 2010), h. 107.

2. Macam-macam Bentuk Metode Bermain Peran

Pembentukan pola dalam bermain peran disesuaikan dengan tujuan-tujuan yang menuntut bentuk partisipasi tertentu, yaitu pemain, pengamat dan pengaji. Ada tiga macam bentuk dalam kegiatan bermain peran yaitu:

1. Bermain Peran Tunggal/*Single Role-Playing*

Pada pada organisasi ini mayoritas siswa bertindak sebagai pengamat terhadap permainan yang sedang dipertunjukkan. Adapun tujuan yang akan dicapai yaitu membentuk siap dan nilai.

2. Bermain Peran Jamak/*Multiple Role Playing*

Para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan banyak anggota yang sama dan penentuannya disesuaikan dengan banyaknya peran yang dibutuhkan.

3. Bermain Peran Ulangan/*Role Repetition*

Peranan utama pada suatu drama dapat dilakukan oleh siswa secara bergilir. Dalam hal ini setiap siswa belajar melakukan, mengamati, dan kelompok maupun peranan utama, karena dalam kegiatan ini anak akan diberikan tugas secara bergiliran.

3. Manfaat dan Fungsi Metode Bermain Peran

Pembelajaran melalui metode bermain peran ialah suatu proses belajar mengajar dengan melibatkan anak didik untuk memerankan peristiwa/peranan ,yang digambarkan sesuai dengan tema yang ada. Dengan bermain peran diharapkan anak dapat menghayati suatu karya melalui gambaran peristiwa/peranan tersebut yang ada dalam karya sastra, misalnya cerita tentang profesi seseorang.

Kegiatan bermain peran ini memiliki manfaat yang besar dalam meningkatkan keterampilan anak karena dengan bermain peran ini menyediakan waktu dan ruang bagi anak untuk belajar bertanggung jawab terhadap yang diperankanya, serta adanya komunikasi dan berinteraksi dengan

orang lain, mereka saling berbicara, mengungkapkan pendapat, bernegosiasi, dan menyelesaikan masalah yang muncul antara satu dengan yang lain.

Melalui bermain peran anak akan belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran yang berbeda dan memiirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Proses bermain peran ini memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana yang positif bagi anak untuk :

1. Menggali perasaanya
2. Memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh pada sikap, nilai, dan persepsinya.
3. Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah.
4. Memahami pelajaran dengan berbagai macam cara.²⁸

Hal ini akan bermanfaat bagi anak pada saat terjun langsung ke masyarakat kelak karena ia akan mendapatkan diri dalam situasi dimana begitu banyak peran terjadi, seperti dalam lingkungan keluarga, bertetangga, lingkungan kerja dan sebagainya.

Menurut Hartely, Frank dan Goldenson dalam Moeslichatoen ada 8 manfaat/fungsi bermain bagi anak, yang dapat diterapkan dalam bermain peran yaitu :

1. Menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Contohnya, meniru ibu memasak didapur, dokter mengobati orang sakit, sopir yang sedang membawa penumpang dll.

²⁸Hamzah B. Uno, *Metode Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta : Bumi aksara, 2010), h. 26.

2. Untuk melakukan berbagai peran yang ada di dalam kehidupan yang hata. Seperti guru mengajar di kelas, petani menggarap sawah dll.
3. Untuk mencerminkan hubungan keluarga dalam pengalaman hidup yang nyata. Contohnya, ibu mendidik adik, ayah membaca koran, kakak mengerjakan PR dll.
4. Untuk menyalurkan perasaan yang kuat seperti memukul-mukul kaleng, menepuk-nepuk air dll.
5. Untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima seperti berperan sebagai pencuri, melanggar lalulintas, dan menjadi nakal.
6. Untuk kilas balik peran-peran yang biasa yang dilakukan seperti gosok gigi, sarapan pagi, naik kendaraan dll
7. Mencerminkan pertumbuhan seperti pertumbuhan misalnya, semakin bertambah tinggi tubuhnya, semakin gemuk badanya, dan semakin dapat berlari cepat.
8. Untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagi penyelesaian masalah seperti menghias ruangan, menyiapkan jaman makan, suatu acara/pesta dll.²⁹

Metode bermain peran di Taman Kanak-kanak mempunyai beberapa fungsi yaitu:

²⁹Moeslichatoen, *Op.Cit*, Hlm. 33

1. Mempertahankan keseimbangan

Bermain juga dapat memberikan penyaluran dorongan emosi secara aman. Dengan adanya kegiatan bermain peran anak dapat mengekspresikan perasaan serta emosi sepuas-puasnya, akan tetapi harus pada peraturan permainan yang telah ditentukan sebelum anak bermain.

2. Meningkatkan kemandirian anak

Dengan adanya peran yang dimainkan, anak akan menghayati dan belajar bertanggung jawab dalam memerankannya, seperti: peran menjadi anak soleh, peran menjadi kakak yang menyayangi adik-adiknya, dll.

3. Menginspirasi peran yang akan dijalani di masa yang akan datang.

Meskipun anak-anak berpura-pura berperan sebagai ibu/ayah, supir truk, perawat dan lain sebagainya, sebenarnya kegiatan tersebut merupakan upaya untuk mempersiapkan anak melaksanakan peran tersebut kelak

4. Meningkatkan keterampilan sosial anak

Dengan kegiatan ini akan membantu anak mengembangkan keterampilan sosialnya, tidak memaksakan kehendak, berbagi dengan teman, menyayangi sesama teman dan sebagainya.

5. Meningkatkan keterampilan bahasa

Bermain peran ini adalah permainan yang menggunakan daya khayal/imajinasi yaitu dengan menggunakan bahasa dan alat/benda. Tentunya untuk menghidupkan suasana dalam permainan diperlukan

komunikasi antara pemain, hal ini dapat mengembangkan keterampilan berbahasa anak melalui pengucapan kosakata yang bertambah banyak.³⁰

4. Langkah-langkah Metode Bermain Peran

Agar proses persalinan pembelajaran menggunakan metode bermain peran ini tidak mengalami kekakuan, maka perlu adanya langkah-langkah yang harus dipahami terlebih dahulu. Langkah-langkah tersebut perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui metode bermain peran ini sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai berjalan dengan semaksimal mungkin.

Menurut Yuliani Nuraini dan Bambang Sujiono langkah-langkah bermain peran diantaranya sebagai berikut :

1. Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan.
2. Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain.
3. Guru memberi pengarahan sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama.
4. Guru membagikan tugas kepada anak sebelum bermain menurut kelompok, agar tidak berebut saat bermain.
5. Guru sudah menyiapkan alat sebelum anak bermain.
6. Anak bermain sesuai tempatnya, anak bisa pindah apabila bosan.
7. Guru hanya mengawasi/mendampingi anak dalam bermain, apabila dibutuhkan anak /guru dapat membantu, guru tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak.³¹

Sedangkan menurut Winda Gunarti dkk langkah-langkah pelaksanaan kegiatan bermain peran diantaranya sebagai berikut :

1. Pilihlah sebuah tema yang akan dimainkan (diskusikan kemungkinan-kemungkinan dan urutan waktunya dengan anak)

³⁰*Ibid.*, h. 35.

³¹Yuliana Nuraini dan Bambang Sujiono, *Op.Cit.*, h. 82.

2. Buatlah rencana/scenario/naskah jalan cerita
3. Buatlah scenario kegiatan yang fleksibel, dapat diubah sesuai dengan dinamika yang terjadi dan mencakup berbagai ragam aspek perkembangan anak (keaksaraan, matematis, sains terpadu, social dan kesehatan)
4. Sediakan media, alat dan kostum yang diperlukan dalam kegiatan.
5. Apabila kemungkinan buatlah media/alat dari bahan daur ulang, jadilah guru yang kreatif
6. Guru menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, apabila kelompok murid baru untuk pertama kalinya dipekenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran
7. Guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya
8. Jika bermain peran untuk pertama kali dilakukan, sebaiknya guru sendirilah memilih siswa yang kiranya dapat melaksanakan peran-peran itu.
9. Guru menetapkan peran pendengar (anak didik yang tidak turut bermain peran)
10. Dalam diskusi perencanaan, guru memberikan kesempatan pada anak (dengan teknik curah pendapat/brainstorming) untuk merancang jalan cerita dan ending cerita
11. Guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai
12. Anak bermain peran
13. Di akhir kegiatan, adakan diskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam bermain peran untuk diteladani anak
14. Khusus di sentra, buatlah pra-rencana dan setting tempat yang mendukung untuk 2-4 minggu
15. Settinglah tempat bermain peran dengan gambar-gambar dan dekorasi yang mendukung jalan cerita.³²

Dengan adanya langkah-langkah di atas akan memudahkan guru mengajar jalanya kegiatan bermain peran. Selain itu anak juga memperoleh cara berperilaku baru untuk mengatasi masalah serta dapat mengembangkan keterampilan berbahasa.

³² Winda gunarti Dkk, *Metode Pengembangan Prilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2010), h. 10.52-10.53.

5. Tema-tema Bermain Peran

Tema-tema yang dapat dipilih untuk kegiatan bermain peran, antara lain ; (a) Aku, keluargaku, rumahku, (b) Sajak Kanak-kanak, (c) Kebun Binatang, (d) Praktik dokter, (e) Rumah Sakit, (f) Rumah Sakit Hewan, (g) Pesta Ulang Tahun, (h) Perjalanan Liburan, (i) Pantai, (j) Kehidupan Laut, (k) Salon, (l) Toko Sepatu, (m) Toko Pakaian, (n) Reuni Keluarga, (o) Pernikahan, (p) Rumah Makan, (q) Hutan, (r) Pengarang dan Ilustrator, (s) Kegiatan Berkemah, (t) Musisi, (u) Kebun Sayur dan Pasar.³³

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda, untuk diterapkan di dalam setiap kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Maka dari itu seorang guru harus pintar memanfaatkan kelebihan suatu metode tersebut dan hendaknya mempunyai strategi untuk mengatasi kekurangan metode tersebut.

Kelebihan metode bermain peran yaitu :

- a. Peserta didik akan merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi
- b. Peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran

³³Winda gunarti Dkk, *Op.Cit.*, h. 10.16-10.17.

- c. Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar membelajarkan di antar peserta didik
- d. Dapat menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi pendidik, karena sesuatu yang dialami dan disampaikan peserta didik mungkin belum diketahui sebelumnya oleh pendidik
- e. Anak melatih dirinya sendiri untuk mengingat dan memahami benda yang akan diperankannya (membantu daya ingat anak)
- f. Anak akan terlatih untuk kreatif dan inisiatif
- g. Menumbuhkan kerjasama antar pemain
- h. Bahkan yang masih terpendam pada diri anak dapat dikembangkan sehingga kemungkinan muncul bakat seninya
- i. Anak akan terbiasa untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya
- j. Perbendaharaan kata anak dapat dibina sehingga menjadi bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti.³⁴

Adanya kelemahan metode bermain peran ini ialah :

- a. Sebagian anak yang tidak ikut dalam bermain peran cenderung menjadi kurang aktif

³⁴Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif* (Bandung: Falah Production, 2010), h. 231.

- b. Banyak memakan waktu, baik dari persiapan maupun pertunjukkan berlangsung
- c. Memerlukan waktu , baik dari persiapan maupun pertunjukkan berlangsung
- d. Bisa menyebabkan kelas yang lain terganggu

Adapun beberapa cara untuk mengatasi kelemahan dalam bermain peran ini ialah :

- a. Guru harus menerangkan kepada anak, bahwasanya dengan metode bermain peran ini diharapkan anak lebih terampil dalam berbahasa karena guru menunjuk anak untuk berkomunikasi dengan anak lain
- b. Guru harus memilih masalah yang urgen sehingga ,menarik minat anak
- c. Agar anak dapat memahami peristiwa yang dilakukan, guru harus bisa menceritakan sembari mengatur adegan pertama
- d. Materi pelajaran yang akan disampaikan harus sesuai dengan waktu yang tersedia.³⁵

Dari beberapa kelebihan dan kekurangan metode bermain peran di atas dapat disimpulkan bahwasanya segala sesuatu tidak ada yang sempurna, tergantung bagaimana cara kita sebagai manusia/guru menyiasati suatu kekurangan menjadikan kelebihan.

³⁵Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 213.

C. Kerangka Berpikir

Pada masa (golden age) anak usia dini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Sehat cerdas ceria dan berakhlak mulia adalah sebaity ungkapan yang syarat makna dan merupakan semboyan dalam pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak usia dini di Indonesia.³⁶

Sosial emosional anak dalam pembelajaran di sekolah memerlukan pengarahan dan stimulus dari seorang guru, oleh karena itu guru diharapkan dapat memfasilitasi perkembangan tersebut dengan model pembelajaran yang menyenangkan bagi anak agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

Agar dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional yang baik, salah satunya guru dapat menerapkan salah satu jenis pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode bermain peran (sosiodrama).

Metode Bermain peran disebut juga main simbolik, role play, pura-pura, *make believe*, fantasi, imajinasi atau main drama, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial, kreativitas dan berbahasa,

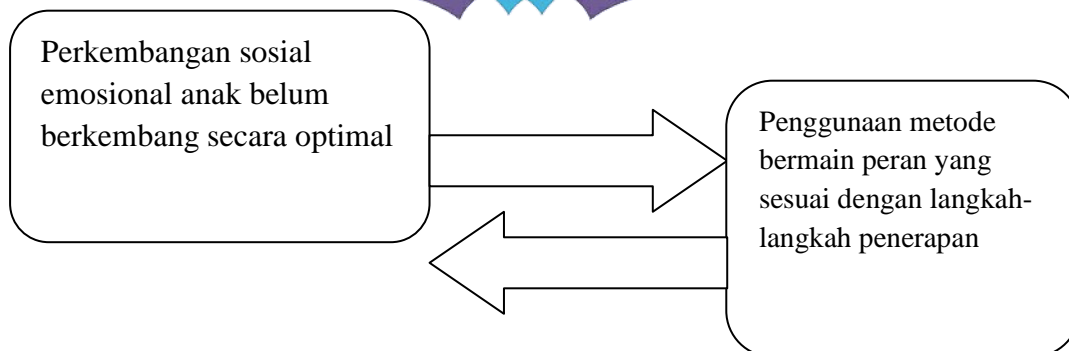
³⁶ Martinis Yamin & Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 1.

membangun rasa empati, membangun kemampuan abstrak berpikir dan berfikir secara objektif.³⁷

Menurut Pamela A. Coughlin, bermain peran berdampak kepada beberapa aspek perkembangan anak yaitu perkembangan sosial, perkembangan emosional dan perkembangan intelektual.³⁸ Sedangkan menurut Fledman di dalam area drama anak-anak memiliki kesempatan untuk bermain peran dalam situasi kehidupan sebenarnya, melepaskan emosi, mempraktikkan kemampuan berbahasa, membangun keterampilan social dan mengekspresikan diri dengan kreatif.

Dari ketiga pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa dalam kegiatan bermain peran itu dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan salah satunya kecerdasan sosial emosional anak usia dini. Alur berfikir dalam penelitian ini dapat diperjelas menggunakan gambar berikut :

Gambar 1. Kerangka Pikir



³⁷ Mukhtar Latif Dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : Prenada media group, 2014), 130

³⁸ Op-cit winda gunarti dkk h. 10.37

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan aspek yang terpenting dalam melakukan penelitian dalam bagian yang akan dijelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis ingin melihat Bagaimanakah Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung ini bersifat kualitatif deskriptif.

Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian ini disebut dengan penelitian yang apa adanya dalam situasi normal yang tidak memanipulasi keadaan atau kondisi.¹ Sedangkan deskriptif adalah upaya menginterpretasikan kondisi yang sekarang atau terjadi dengan kata lain untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini.² Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menjawab pertanyaan apa dengan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan. Selain itu, pengertian deskriptif adalah upaya menginterpretasikan kondisi yang terjadi dengan tujuan memperoleh informasi mengenai objek penelitian.³

Selain pendapat diatas, menurut Sukmadinata dasar penelitan kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta, Renika Cipta, 2012), h. 117.

²Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2010), h. 26.

³*Ibid*, Mardalis, h. 87.

setiap individu. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka.⁴

Menurut Sugiono, penelitian kualitatif juga mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.⁵

Dalam hal ini, berkaitan dengan pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung. Kemudian penulis ini termasuk kedalam jenis penelitian yang meneliti terhadap problem dengan mengikuti prosedur yang telah dispesifikasikan sebelumnya.

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶ Karena fokus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dilapangan tentang bagaimana mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui metode bermain peran, maka penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

⁴Sukmadinata, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Karya Press, 2010), h. 78.

⁵Sugiyono, *Proses Metode Penelitian*, (Semarang, ANF Bina Karsa, 2010), h. 82.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2010), h. 3.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan format deskriptif berupa kata-kata tertulis atau uraian dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.⁷ Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen)

2. Sifat Penelitian

Fokus penelitian ini konsepsi penelitian deskriptif, penulis berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang dimaksud adalah perilaku dan tindakan guru kelompok B1 di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional.

Penelitian ini menggambarkan kondisi lapangan tentang fokus penelitian yang diteliti dalam penelitian ini. Jelasnya penelitian ini menggambarkan sebuah fenomena dan kondisi yang ada di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung tersebut.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan 18 orang anak pada kelompok B1 di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung. Penentuan subjek dilakukan saat penulis mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Sebagai subjek peneliti yaitu pada guru kelompok B1 dan peserta didik kelompok B1 di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar

⁷Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 2.

Lampung, Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui metode bermain peran.

1. Keadaan Tenaga Pendidik TK Assalam II Bandar Lampung

Didalam menjalankan program pendidikan, Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung didukung oleh tenaga pendidik yang cukup baik. Berikut data keadaan tenaga pendidik di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Data Tenaga Pendidik di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung

No	Nama Guru	Jabatan Guru	Jenis Guru	Tugas Mengajar	Jumlah Jam Mengajar	Ket
1	Sartika Putri Fauziana, S.Si	Kepala TK Assalam	Guru Kelas	B.3	24 Jam	Guru Tetap Yayasan
2	Fitria Hariyati, S.Pd	WK TK	Guru Kelas	B.2	24 Jam	Guru Tetap Yayasan
3	Suprapti, S.Pd	-	Guru Kelas	B.5	24 Jam	Guru Tetap Yayasan
4	Suci Romadhoni	-	Guru Kelas	B.1	24 Jam	Guru Tetap Yayasan
5	Nurpiyah, S.Pd.I	-	Guru Kelas	B.4	24 Jam	Guru Tetap Yayasan
6	Puji Lestari	-	Guru Kelas	B.5	24 Jam	Guru Tetap Yayasan
7	Eli Robaniah	-	Guru Kelas	A	24 Jam	Guru Tetap Yayasan
8	Mardhiyatunni sa	-	Guru Kelas	B.3	24 Jam	Guru Tetap Yayasan
9	Berta	-	Guru Kelas	B.1	24 Jam	Guru Tetap Yayasan

Sumber: Dokumentasi Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017

2. Keadaan Peserta Didik Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung

Peserta didik Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung dibagi menjadi 2 kelompok. Pembagian kelompok tersebut berdasarkan usia dan kemampuan anak. Kelompok A untuk usia 4-5 tahun, kelompok B untuk usia 5-6 tahun.

Tabel 5
Keadaan Peserta Didik di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung

Kelompok	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
A	8	10	18
B	42	56	98
Jumlah	50	66	116

Sumber: Dokumentasi Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung, 24 Mei 2017.

C. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung yang berlokasi di Jl. P Singkep no.37 Sukarame Bandar Lampung sebagai obyek penelitian, alasannya karena peneliti ingin melihat bagaimanakah cara guru meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini.

Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung berdiri diatas tanah berstatus milik sendiri dengan dikelilingi oleh rumah penduduk, sebelah barat berdampingan dengan rumah warga, sebelah timur berbatasan dengan ruko

milik warga, disebelah utara berbatasan dengan SD Assalam Bandar Lampung, dan disebelah selatan berbatasan dengan jalan umum. Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung berada di pemukiman perumahan penduduk.

Visi Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung yaitu membentuk anak yang cerdas, terampil, takwa dan berahlakul karimah.

Misi Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung sebagai berikut :

Mewujudkan Pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga anak didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

1. Meningkatkan proses pelatihan secara intensif dalam mengembangkan kemampuan dasar berbahasa, kognitif, dan fisik motorik.
2. Meningkatkan proses pelatihan secara intensif dalam mengembangkan kemampuan dasar seni yaitu seni angklung dan seni tari.
3. Melaksanakan kegiatan-kegiatan Keagamaan, seperti bimbingan baca Al-Qur'an, praktek sholat, dan manasik haji.
4. Melaksanakan bimbingan penguasaan berbahasa Inggris, dan berbahasa arab.
5. Menanamkan pembinaan dalam akhlak dan budi pekerti.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus “divalidasi”. Validasi terhadap peneliti, meliputi; pemahaman metode penelitian kualitatif,

penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logiknya.⁸

Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁹ Peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian karena mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus,
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan artinya tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia,
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata dan untuk memahaminya, kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita,
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika,
6. Panya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau perlakuan.¹⁰

E. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrument utama dalam proses pengumpulan data penelitian. Peneliti sebagai instrument utama sebab, peneliti secara langsung ke lapangan untuk melakukan interaksi

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2010), h. 305.

⁹*Ibid*, Sugiyono, h. 306

¹⁰*Op Cit*, Sugiyono. h. 309

dan wawancara kepada informan, melakukan pengamatan (observasi) situasi dan kondisi sekolah dan menggali data melalui dokumen sekolah. :

1. Pengamatan (*Observasi*)

Metode observasi adalah suatu pengamatan yang sengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial dengan gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.¹¹ Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena obyek yang diteliti secara obyektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih konkrit tentang kondisi di lapangan.

Dengan demikian observasi merupakan pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Jenis observasi yang diterapkan adalah observasi nonpartisipan yaitu peranan tingkah laku peneliti dalam kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kelompok yang diamati kurang dituntut. Artinya dimana peneliti tidak turut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi.

Pengumpulan data melalui proses observasi dilakukan oleh peneliti sendiri. Observasi dilakukan pada kelas yang dijadikan subjek penelitian untuk mendapatkan gambaran langsung tentang pelaksanaan mengembangkan kemampuan kognitif melalui bermain peran.

Peneliti mencatat semua hal yang diperlukan dan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengamatan ini dilakukan dengan lembar observasi yang diisi dengan tanda *chek list* (√) pada

¹¹Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit FB UGM, 1990), h. 286.

kolom yang sesuai dengan hasil pengamatan. Lembar observasi ini dijadikan pedoman oleh peneliti agar saat melakukan observasi lebih terarah, terukur sehingga hasil data yang telah didapatkan mudah untuk diolah.

Tabel 6
Kisi-kisi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung

	Indikator	Sub Indikator	item
Perkembangan Sosial Emosional	a. Anak dapat berinteraksi dilingkungan sekitarnya	- Anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar	3
		- Anak dapat berbagi makanan dengan teman	
		- Anak memiliki perhatian besar pada teman sebaya	
	b. Anak dapat bersikap kooperatif dengan teman	- Anak dapat menyelesaikan tugas secara kelompok	3
		- Anak dapat membantu teman yang kesulitan pada saat proses kegiatan berlangsung	
		- Anak dapat melakukan hal yang membuat permainan kelompok menjadi berhasil	
	c. Anak dapat bertanggung jawab	- Anak dapat merapihkan kembali pakaian setelah BAB dan BAK	3
		- Anak dapat merapihkan mainan, buku gambar, pensil, penghapus ke tempat semula	
		- Anak dapat mentaati peraturan saat cuci tangan	
	d. Anak dapat menunjukkan rasa percaya diri	- Anak dapat menyelesaikan kegiatan yang diberikan sampai selesai	3
		- Anak dapat menghargai karya teman	
		- Anak dapat merasa antusias dengan kegiatan yang diberikan	
Jumlah			12

Sumber: Teori Erick Erikson

Tabel 7
Pedoman Observasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di
Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung

No	Item	Skor Nilai				Ket
		BB	MB	BSH	BSB	
1.	Anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar					
2.	Anak dapat berbagi makanan dengan teman					
3.	Anak memiliki perhatian besar pada teman sebaya					
4.	Anak dapat menyelesaikan tugas secara kelompok					
5.	Anak dapat membantu teman yang kesulitan pada saat proses kegiatan berlangsung					
6.	Anak dapat melakukan hal yang membuat permainan kelompok menjadi berhasil					
7.	Anak dapat merapihkan kembali pakaian setelah BAB dan BAK					
8.	Anak dapat merapihkan mainan, buku gambar, pensil, penghapus ke tempat semula					
9.	Anak dapat mentaati peraturan saat cuci tangan					
10.	Anak dapat menyelesaikan kegiatan yang diberikan sampai selesai					
11.	Anak dapat menghargai karya teman					
12.	Anak dapat merasa antusias dengan kegiatan yang diberikan					

Keterangan Penilaian :

- BB : Belum Berkembang
 MB : Mulai Berkembang
 BSH : Berkembang Sesuai Harapan
 BSB : Berkembang Sangat Baik

Skor penilaian

- BB** : Belum Berkembang
Apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda- tanda awal prilaku yang dinyatakan indikator dengan baik skor 1
- MB** : Mulai Berkembang
Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda- tanda awal yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten dengan skor 2
- BSH** : Berkembang Sesuai Harapan
Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan berbagai tanda- tanda prilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten dengan skor 3
- BSB** : Berkembang Sangat Baik Apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan prilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudaya dengan skor 4.¹²

Cara mencari nilai mutu dari nilai akhir

$$SBx = \frac{1}{6} (32+6) = \frac{1}{6} \times 38 = 6,3$$

$$\bar{x} = \frac{1}{2} (32+6) = \frac{1}{2} \times 38 = 19$$

$$BSB = X \geq \bar{x} + 1. SBx$$

$$BSB = X \geq 19 + 1.6,3$$

$$= X \geq 16,3$$

$$BSH = \bar{x} + 1. SBx > X \geq \bar{x}$$

$$BSH = 19 + 1.6,3 > X \geq 19$$

$$BSH = 16,3 > X \geq 19$$

$$X = 16,3$$

Teknik

Cara mencari nilai SBx

$$SBx = \frac{1}{6} (\text{Skor Max} + \text{Skor Min})$$

$$\bar{X} = \frac{1}{2} (\text{Skor Max} + \text{Skor Min})$$

X = Nilai Siswa

Rumus Konversi Nilai Akhir Menjadi Nilai Mutu

$$BSB = X \geq \bar{X} + 1. SBx$$

$$BSH = \bar{X} + 1. SBx > X \geq \bar{X}$$

$$MB = \bar{X} > X \geq \bar{X} - 1. SBx$$

Sumber : Djemari Mardapi,

¹²Pedoman penilaian pembelajaran AUD, (Jakarta, direktorat pembinaan pendidik anak usia dini, 2015), h.30.

$$\begin{aligned} \text{MB} &= \bar{X} > X \geq \bar{X} - 1. \text{SB}_x \\ \text{MB} &= 19 > X \geq 19 - 1.6,3 \\ \text{MB} &= 19 > X \geq 6,7 \\ X &= 6,7 - 9,9 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BB} &= X < \bar{X} - 1. \text{SB} \\ \text{BB} &= X < 19 - 1.6,3 \\ \text{BB} &= X < 6,7 \\ X &= 6,6^{13} \end{aligned}$$

Keterangan Nilai Mutu	
BSB	= > 16,3
BSH	= 16,3
MB	= 6,7- 9,9
BB	= 6,6

Keterangan indikator sosial emosional anak

1. Anak dapat bermain dilingkungan sekitarnya
2. Anak dapat bersikap kooperatif dengan teman
3. Anak dapat bertanggung jawab
4. Anak dapat menunjukkan rasa percaya diri

Keterangan nilai :

1. Tidak pernah = BB
2. Jarang = MB
3. Sering = BSH
4. Selalu = BSB

¹³Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrument Tes dan Non Tes*, (Yogyakarta : Mitra Cendekia Offset, 2008), h. 122.

Tabel 8
Lembar Observasi Untuk Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial
Emosional Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar
Lampung

No	Langkah-langkah dalam Penggunaan Metode Bermain Peran	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Guru memilih tema untuk kegiatan yang ingin dicapai		
2	Guru membuat naskah jalan cerita yang akan dimainkan		
3	Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam bermain peran.		
4	Guru sudah mempersiapkan alat yang akan digunakan saat bermain peran		
5	Guru menjelaskan alat-alat yang akan digunakan oleh peserta didik untuk bermain		
6	Guru membagikan tugas kepada peserta didik sesuai dengan peran yang akan dimainkan, agar tidak berebut saat bermain peran		
7	Guru hanya /mendampingi peserta didik dalam bermain peran		
8	Guru mengadakan diskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam bermain peran untuk diteladani peserta didik		

2. Wawancara (*Interview*)

Interview adalah “suatu tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap- hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri”.¹⁴ Wawancara juga

¹⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Alumni, 2006), h. 171.

dapat diartikan suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.¹⁵

Berdasarkan pengertian diatas, jelas bahwa metode interview merupakan salah satu alat untuk memperoleh informasi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung antar dua orang atau lebih serta dilakukan secara lisan. Apabila dilihat dari pelaksanaannya maka interview dapat dibagi :

- a. Interview terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok pokok masalah yang diteliti.
- b. Interview tak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dimana interviewer tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok dari fokus penelitian interviewer.
- c. Interview bebas terpimpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi”.

Interview yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu interview bebas terpimpin yaitu dalam interview peneliti menyiapkan kerangka-kerangka pertanyaan untuk disajikan tetapi cara bagaimana pertanyaan itu diajukan sama sekali diserahkan kepada kebijakan informan. Metode dapat diajukan untuk mewawancarai guru untuk mendapatkan data tentang Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Assalam II Bandar Lampung.

¹⁵S. Nasution, *Metode Research (penelitian ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 113.

Tabel 9
Kisi-kisi Wawancara Penerapan Metode Bermain Peran
Di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung

No	Indikator	Sub Indikator	Item
1	Memilih tema	Guru memilih tema untuk kegiatan yang ingin dicapai	1
2	Membuat naskah jalan cerita	Guru membuat naskah jalan cerita yang akan dimainkan	1
3	Mengumpulkan peserta didik untuk diberi pengarahan dan aturan	Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam bermain peran.	1
4	Mempersiapkan alat yang akan digunakan	Guru sudah mempersiapkan alat yang akan digunakan saat bermain peran	1
5	Menjelaskan alat-alat yang akan digunakan	Guru menjelaskan alat-alat yang akan digunakan oleh peserta didik untuk bermain	1
6	Membagi tugas kepada peserta didik sebelum bermain peran	Guru membagikan tugas kepada peserta didik sesuai dengan peran yang akan dimainkan, agar tidak berebut saat bermain peran	1
7	Mendampingi peserta didik dalam bermain peran	Guru hanya /mendampingi peserta didik dalam bermain peran	1
8	Mengadakan diskusi setelah selesai bermain peran	Guru mengadakan diskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam bermain peran untuk diteladani peserta didik	1
Jumlah			8

Tabel 10
Pedoman Wawancara Penerapan Metode Bermain Peran Di Taman Kank-
kanak Assalam II Bandar Lampung

No	Pertanyaan
1	Tema apakah yang dipilih untuk kegiatan bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak?
2.	Setelah mendapatkan tema, apakah ibu membuat naskah jalan cerita yang akan dimainkan ?
3.	Setelah membuat naskah jalan cerita bermain peran tentang profesi, apakah ibu mengumpulkan peserta didik untuk diberi pengarahan dan aturan bermain peran ?
4.	Sebelum kegiatan, apakah ibu mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan oleh peserta didik untuk bermain peran tentang profesi?
5.	Sebelum kegiatan pembagian tugas, apakah ibu menjelaskan alat-alat yang akan digunakan oleh peserta didik untuk bermain peran tentang profesi?
7.	Setelah menjelaskan alat-alat yang akan digunakan, apakah ibu membagi tugas kepada peserta didik sesuai dengan peran yang akan dimainkan, agar tidak berebut saat bermain peran?
8.	Setelah membagi tugas, apakah ibu mendampingi anak saat bermain peran tentang profesi?
9.	Diakhir kegiatan, apakah ibu mengajak peserta didik berdiskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam bermain peran tentang profesi?

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses data dengan cara mencari data-data tertulis sebagai bukti penelitian. Dokumentasi adalah “mencari

data mengenai berbagai hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya”.¹⁶

Metode ini digunakan untuk mendapatkan dan mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kondisi obyektif di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung seperti sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan peserta didik, keadaan sarana dan prasarana dan lain-lain.

F. Tehnik Analisa Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik analisa data yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Dijelaskan mengenai teknik yang digunakan dalam mengambil data dan analisis data. Dari semua data yang telah diperoleh dalam penelitian, baik saat melakukan observasi yang menggunakan kisi-kisi sebagai bahan acuan dan lembar observasi yang data nya tentang kecerdasan interpersonal anak .

Diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru yang ada di Taman Kanak-kanak Assalam II dan RPPH yang menjadi dokumen analisis saat melakukan penelitian, Dan semua data tersebut dianalisis karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jadi terdapat tiga langkah yaitu, reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan.

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 2007), h. 202.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.¹⁷

Dalam kaitan ini peneliti mereduksi data-data yang telah didapat dari hasil observasi dan wawancara dan dirangkum satu per satu agar memudahkan peneliti dalam memfokuskan data. Data yang tidak terkait dengan permasalahan tidak disajikan dalam bentuk laporan.

2. Display Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data (Display data). Data-data yang berupa tulisan tersebut disusun kembali secara baik dan akurat untuk dapat memperoleh kesimpulan yang valid sehingga lebih memudahkan peneliti dalam memahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk persentase dan uraian yang singkat dan jelas.

3. Menarik kesimpulan/Verifikasi

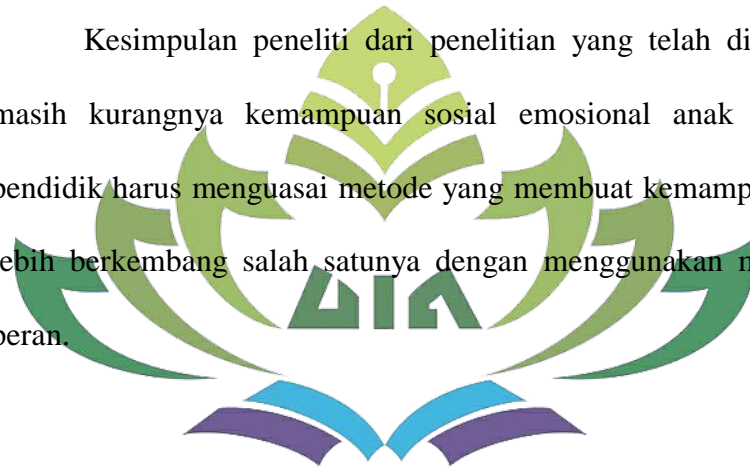
Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari aktivitas data. Aktivitas ini dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap hasil

¹⁷*Op Cit*, Sugiyono, h. 338

analisis, menjelaskan pola urutan dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi yang diuraikan. Disamping itu, kendati data telah disajikan bukan berarti proses analisis data sudah final.

Tahapan berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang merupakan pernyataan singkat sekaligus merupakan jawaban dari persoalan yang dikemukakan dengan ungkapan lain adalah hasil temuan penelitian ini betul-betul merupakan karya ilmiah yang mudah dipahami dan dicermati.

Kesimpulan peneliti dari penelitian yang telah dilakukan adalah masih kurangnya kemampuan sosial emosional anak maka dari itu pendidik harus menguasai metode yang membuat kemampuan sosial anak lebih berkembang salah satunya dengan menggunakan metode bermain peran.



BAB IV

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

1. Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 29 Agustus 2017 sampai dengan tanggal 29 September 2017 kelompok B1 maka dapat diketahui bahwa metode bermain peran dalam pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana penggunaan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung.

a. Guru memilih tema untuk kegiatan yang ingin dicapai

Upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran merupakan suatu keharusan, dengan maksud agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, oleh karena itu guru dituntut untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Hasil observasi yang penulis lakukan dari tanggal 29 Agustus 2017 sampai dengan tanggal 29 September 2017 bahwasanya sebelum guru melakukan kegiatan terlebih dahulu

menyiapkan RPPH agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran, sebagaimana di kemukakan oleh ibu Berta selaku guru kelas B1 pada tanggal 8 September 2017 :

“Sebelum kegiatan berlangsung saya selalu menyiapkan RPPH agar proses pembelajaran terstruktur dan sesuai dengan tema pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal”.

Senada dengan Ibu Suci, beliau mengatakan :

“sebelum kami melaksanakan kegiatan, terlebih dahulu kami menyusun RPPH agar proses pembelajaran terstruktur dengan rapi”.

Berdasarkan pernyataan diatas bahwasanya guru di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian.

b. Guru membuat naskah jalan cerita yang akan dimainkan

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2017 sampai dengan tanggal 29 September 2017 di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung, sebelum kegiatan berlangsung guru menyiapkan naskah yang dibuat untuk jalan cerita bermain peran dengan tujuan agar cerita yang dimainkan dapat berjalan dengan tertib dan rapi.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Berta guru kelompok B1 :

“biasanya sebelum anak-anak datang kesekolah saya sudah membuat naskah jalan cerita yang akan dimainkan sehingga bermain peran dapat terlaksana dengan tertib “

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Suci guru kelompok B1 :

“bahwasanya saya dan ibu Berta membuat naskah jalan cerita bermain peran bila bermain peran itu akan dimainkan pada esok harinya”.

Dari data diatas bahwasanya guru di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung selalu membuat naskah jalan cerita sebelum esok harinya kegiatan bermain peran akan dimainkan.

c. Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam bermain peran

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2017 sampai dengan tanggal 29 September 2017 di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung, sebelum kegiatan berlangsung guru mengumpulkan anak-anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam bermain peran dengan tujuan agar anak-anak mengetahui cara dan aturan dalam bermain peran sehingga bermain peran dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam hal ini guru memberi pengarahan dan aturan kepada anak-anak misalnya anak-anak dilarang merebut tugas peran yang dimainkan oleh temannya, anak-anak harus bisa belajar menjaga sikap untuk tidak jahil kepada temannya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Berta guru kelompok B1 :

“Sebelum kegiatan bermain peran dilaksanakan saya mengumpulkan anak-anak terlebih dahulu untuk diberi pengarahan dan aturan pada saat bermain peran nantinya dengan tujuan agar anak-anak mengerti aturan pada saat bermain peran dengan demikian kegiatan bermain peran dapat berjalan dengan baik”.

Dari data diatas bahwasanya guru di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung mengumpulkan anak-anak terlebih dahulu untuk diberi pengarahan dan aturan pada saat bermain peran dengan tujuan agar anak-anak mengerti dan kegiatan bermain peran dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.

d. Guru sudah mempersiapkan alat yang akan digunakan oleh peserta didik untuk bermain

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2017 sampai dengan tanggal 29 September 2017 di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung, sebelum kegiatan berlangsung guru menyiapkan alat yang digunakan peserta didik saat bermain peran, misalnya saat bermain peran tentang profesi pedagang sayuran kemudian guru menyiapkan alat seperti sawi, tomat, wortel dll.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Berta guru kelompok B1 :

“biasanya saya dan ibu Suci sudah menyiapkan alat yang akan digunakan anak-anak pada saat bermain peran sebelum anak-anak datang kesekolah karena terlalu repot kalau anak-anak sudah datang kesekolah dan guru masih sibuk menyiapkan media“.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Sartika Putri Fauziana kepala sekolah Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung pada tanggal

11 September 2017 :

“guru saya selalu menyiapkan segala sesuatu dengan baik, karena saya termasuk kepala sekolah yang protektif dalam proses kegiatan bermain peran, dari segi peralatan yang digunakan guru saya biasanya menggunakan dari bahan alam dan buatan”.

Dari data diatas bahwasanya guru di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung selalu menyiapkan alat yang akan digunakan pada saat bermain peran sebelum anak datang kesekolah.

e. Guru menjelaskan alat-alat yang akan digunakan oleh peserta didik untuk bermain

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2017 sampai dengan tanggal 29 September 2017 di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung, sebelum kegiatan berlangsung guru menjelaskan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak dengan tujuan agar anak-anak mengerti kegunaan dari alat yang akan digunakan pada saat bermain peran nantinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Berta guru kelompok B1 pada tanggal 12 September 2017 :

“sebelum kegiatan bermain peran berlangsung biasanya saya menjelaskan alat-alat yang akan digunakan pada saat bermain peran dengan tujuan sehingga anak paham dan mengerti kegunaan dari alat-alat yang akan digunakan pada saat bermain peran nantinya. “

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Suci guru kelompok B1 :

“bahwasanya saya dan ibu Berta menyiapkan dan menjelaskan alat-alat yang akan digunakan dengan tujuan agar anak tidak bingung nantinya saat bermain peran”.

Dari data diatas bahwasanya guru di Taman Kanak-kanak Assalam II selalu menjelaskan alat-alat yang akan digunakan terlebih dahulu sebelum kegiatan bermain peran dilaksanakan, dengan demikian kegiatan bermain peran dapat berjalan dengan baik.

f. Guru membagikan tugas kepada peserta didik sesuai dengan peran yang akan dimainkan, agar tidak berebut saat bermain peran

Pada saat bermain peran guru harus membagikan tugas kepada anak-anak sesuai dengan peran yang akan dimainkan dengan tujuan agar anak-anak tidak berebut saat memainkan peran pada bermain peran yang akan dimainkan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2017 sampai dengan tanggal 29 September 2017 di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung, sebelum kegiatan bermain peran berlangsung guru membagikan tugas kepada anak-anak sesuai dengan peran yang akan dimainkan dengan tujuan agar anak-anak tidak bingung dan tidak berebut saat bermain peran. Sebagaimana di kemukakan oleh ibu Berta selaku guru kelas B1 :

“sebelum kegiatan bermain peran berlangsung saya dan ibu Suci mengumpulkan anak-anak serta membagi tugas kepada anak-anak sesuai dengan peran yang akan dimainkan dengan tujuan agar anak-anak tidak merasa bingung dan tidak berebut dengan teman-temannya saat bermain peran, misalnya pada saat bermain peran tentang profesi pedagang, ibu guru membagi tugas pada anak-anak, ada yang bertugas menjadi pembeli dan ada petugas menjadi pedagang”.

Berdasarkan pernyataan diatas bahwasanya guru di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung sebelum melakukan kegiatan bermain

peran terlebih dahulu mengumpulkan anak-anak untuk memberikan tugas yang sesuai dengan peran yang akan dimainkannya, dengan tujuan kegiatan bermain peran dapat berjalan dengan baik dan anak tidak berebut saat memainkan peran.

g. Guru hanya /mendampingi peserta didik dalam bermain peran

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 29 Agustus sampai dengan 29 September 2017, pada saat kegiatan bermain peran berlangsung sebelum kegiatan berlangsung guru mendampingi serta mengawasi anak-anak dengan tujuan mengkondisikan agar kegiatan bermain peran dapat berjalan dengan tertib, misalnya guru mengawasi serta membantu sekeadarnya anak-anak yang mungkin masih merasa sedikit bingung atau belum paham tentang peran yang dimainkannya. yang dikemukakan oleh ibu Berta guru kelompok B1 :

“pada saat kegiatan bermain peran berlangsung saya dan ibu Suci mendampingi anak-anak dengan tujuan untuk melatih kemandirian anak serta mengkondisikan anak-anak pada saat bermain peran agar berjalan dengan tertib, adapun hal nya misal terdapat anak yang lupa pada saat memerankan peran disitulah kami membantunya”.

Berdasarkan pernyataan diatas bahwasanya guru di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung pada saat kegiatan bermain peran berlangsung sebelum kegiatan berlangsung guru mendampingi serta mengawasi anak-anak dengan tujuan mengkondisikan agar kegiatan bermain peran dapat berjalan dengan tertib.

h. Guru mengadakan diskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam bermain peran untuk diteladani peserta didik

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 29 Agustus sampai dengan 29 September 2017 di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung, diakhir kegiatan setelah bermain peran guru mengadakan diskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dengan tujuan agar anak-anak dapat meneladani nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam kegiatan bermain peran tersebut, misalnya pada saat bermain tentang pedagang dipasar yang antrian pembeli, maka dengan bermain peran pedagang sayuran dipasaran anak-anak dapat mengerti tentang toleransi menghargai pembeli yang datang duluan untuk tidak merebutnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Berta selaku guru kelompok B1 :

“di akhir kegiatan bermain peran saya selalu berdiskusi dengan tujuan untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam kegiatan bermain peran tentang pedagang sayur, dengan demikian sehingga anak-anak dapat meneladani sikap yang baik misal sikap toleransi saat menghargai dengan tidak merebut pembeli yang datang terlebih dahulu agar ingin lebih dahulu dilayani pedagang”.

Hal senada juga, menurut ibu Suci :

“pada saat berdiskusi untuk mengevaluasi setelah kegiatan bermain peran dapat dilihat dari ekspresi anak-anak terlihat sangat senang dan antusias pada saat bermain peran dan setelah selesai bermain peran”.

Pada waktu yang sama setelah selesai berdiskusi untuk evaluasi peneliti menemui salah seorang peserta didik kelompok B1, untuk mengetahui respon dari peserta didik setelah bermain peran, peserta didik tersebut mengatakan :

“iya saya sangat suka belajar bermain peran pedagang sayuran”.

Hal senada juga dikatakan oleh Faizurrahman Robiansyah peserta didik kelas B1 yang peneliti wawancarai setelah proses kegiatan selesai.

“iya saya sangat suka bermain peran apalagi saya tadi jadi seorang pedagang sayuran”.

Berdasarkan pernyataan diatas bahwasanya guru di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung di akhir kegiatan bermain peran guru mengadakan diskusi untuk mengevaluasi nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam kegiatan bermain peran tersebut, akan tetapi kurang maksimal karena adanya keterbatasan waktu dan lain sebagainya.

Untuk memperkuat bahwa penerapan metode bermain peran sudah cukup baik dalam mengembangkan sosial emosional anak, berikut dapat dilihat dari indikator tingkat pencapaian kemampuan sosial emosional anak yang penulis amati dari tanggal 29 Agustus 2017 sampai dengan 29 September 2017.

a. Anak dapat berinteraksi dilingkungan sekitarnya

Dari hasil penelitian yang penulis amati pada tanggal 29 Agustus 2017 sampai dengan 29 September 2017 mengenai

mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran, dengan indikator anak dapat berinteraksi dilingkungan sekitar. Dari pengamatan yang penulis lakukan terdapat 4 yang sudah berkembang sangat baik terlihat dari anak mampu berbaur dan berinteraksi dengan teman yang lain pada saat proses kegiatan maupun bermain, 14 anak sudah berkembang sesuai harapan.

b. Anak dapat bersikap kooperatif dengan teman

Dari hasil penelitian yang penulis amati pada tanggal 29 Agustus 2017 sampai dengan 29 September 2017 mengenai mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran, dengan indikator anak dapat bersikap kooperatif dengan teman. Dari pengamatan yang penulis lakukan mengenai indikator tersebut terdapat 2 anak sudah berkembang sangat baik terlihat dari kegiatan yang mereka lakukan saling membantu jika ada teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas maupun dalam kegiatan bermain, kemudian 8 anak yang berkembang sesuai harapan, 8 anak mulai berkembang terlihat dari anak melakukan kegiatan sering menyendiri.

c. Anak dapat bertanggung jawab

Dari hasil penelitian yang penulis amati pada tanggal 29 Agustus 2017 sampai dengan 29 September 2017 mengenai mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui

bermain peran, dengan indikator anak dapat bertanggung jawab. Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan setelah dilaksanakan kegiatan bermain peran mengenai indikator tersebut dapat dilihat kemampuan sosial emosional anak. Terdapat 2 anak yang berkembang sangat baik terlihat dari kegiatan yang anak lakukan seperti membereskan mainan, pensil, krayon ketempat semula, mengikuti antrian masuk kelas dan cuci tangan pada saat mau makan tanpa diperintah, 11 anak yang sudah berkembang sesuai harapan, sedangkan 5 anak sudah mulai berkembang terlihat dari kegiatan yang anak lakukan seperti mulai membereskan mainan, pensil, krayon ketempat semula, mengikuti antrian masuk kelas dan cuci tangan pada saat mau makan dengan bantuan dan dorongan dari guru.

d. Anak dapat menunjukkan rasa percaya diri

Dari hasil penelitian yang penulis amati tanggal 29 Agustus 2017 sampai dengan 29 September 2017 mengenai mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran, dengan indikator anak dapat menunjukkan rasa percaya diri. Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan setelah dilaksanakan kegiatan bermain peran mengenai indikator tersebut dapat dilihat kemampuan sosial emosional anak. Terdapat 3 anak yang berkembang sangat baik terlihat dari kegiatan anak yang mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan guru, 10 orang anak berkembang sesuai harapan terlihat dari

kegiatan anak yang mulai mau mengerjakan tugas dan 6 anak mulai berkembang terlihat dari anak yang terkadang mau mengerjakan tugas tetapi masih asik dengan kegiatannya sendiri.

Kegiatan pengenalan sosial emosional yang diteliti saat anak melakukan kegiatan, sejak anak diatur berbaris, dan saat kegiatan inti mulai berlangsung yaitu anak bermain peran tentang profesi yang mengenalkan kemampuan sosial emosional dan dilanjutkan dengan kegiatan lainnya.

Melalui pemberian rangsangan, stimulasi, dan bimbingan diharapkan mampu meningkatkan perkembangan perilaku dan sikap melalui pembiasaan yang baik, sehingga akan menjadi dasar utama dalam pembentukan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan anak usia dini, khususnya dalam mengembangkan sosial emosional anak.

Guna tercapainya tujuan dalam mengembangkan sosial emosional anak, maka dalam melaksanakan kegiatan untuk pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan sosial emosional anak salah satunya yang digunakan oleh guru-guru yaitu dengan menggunakan metode bermain peran.

Berdasarkan hasil penelitian di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung dapat diuraikan bahwa terdapat langkah- langkah yang harusnya diperhatikan oleh guru dalam kegiatan penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan aspek perkembangan anak terutama perkembangan kemampuan sosial emosional anak. Ada langkah-langkah

penerapan metode bermain peran yang seharusnya diterapkan secara maksimal di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung.

Untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak melalui penerapan metode bermain peran yang perlu diperhatikan agar pembelajaran berlangsung dengan baik dan optimal adalah sebagai berikut :

1. Pada akhir kegiatan guru harus lebih memaksimalkan proses pengulangan materi atau evaluasi. Dengan memaksimalkan pengulangan materi, guru dapat merangsang daya ingat dan daya tangkap pada tiap-tiap anak, serta dapat memancing kembali memanggil informasi yang tersimpan pada otak anak, sehingga informasi yang diterima oleh anak tersimpan dengan baik didalam otak. Dengan demikian kecerdasan interpersonal, dan semua indikator perkembangan kecerdasan interpersonal anak yang diharapkan dapat dikembangkan secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan dibenarkan oleh peneliti yang telah penulis lakukan di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung maka hasil mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran sebagai berikut.

Tabel 11
Hasil Penelitian Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini
Kelompok B1 Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung

No	Nama	Indikator Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak				Ket
		1	2	3	4	
1	Alya Oriza Sativa	BSH	MB	MB	MB	MB
2	Faizurrahman Robiansyah	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
3	Finna Rafania	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH
4	Lakeisha Hafidzah	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB
5	M. Alfa Riji	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
6	M. Fathir Boriezzo	BSH	MB	MB	MB	MB
7	M. Alfian Ali	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
8	M. Brilliyah Wijaya	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
9	Nayaka Azka	BSB	BSH	BSB	BSB	BSB
10	Naira Adrienne Faatina	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
11	Pirevi Zakiansyah	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH
12	Qeysha Ashaa Salsabila	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
13	Raya Afrizki Mahvi	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
14	Rajni Aqueena Nasmabratha	BSH	MB	MB	MB	MB
15	Rafa Nakasyah	BSH	MB	MB	MB	MB
16	Syifa Nur Khotimah	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB
17	Shifa Aisyah Surya	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
18	Salsabila Anuar	BSH	BSH	MB	BSH	BSH

Sumber : Observasi pada tanggal 18 September di kelompok B1 Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 3 anak yang sudah berkembang sangat baik, 11 anak yang sudah berkembang sesuai harapan dan 4 anak yang mulai berkembang.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian diatas maka presentasinya sebagai berikut :

Tabel 12
Persentase Hasil Penelitian Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional
Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran di TK Assalam II Bandar
Lampung

No	Indikator	Kriteria Penelitian			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Anak dapat berinteraksi dilingkungan sekitarnya	0	0	14(77.8%)	4 (22.2%)
2	Anak dapat bersikap kooperatif dengan teman	0	8 (44.4%)	8 (44.4%)	2 (11.1%)
3	Anak dapat bertanggung jawab	0	5 (27.8%)	11(61.1%)	2 (11.1%)
4	Menunjukkan rasa percaya diri	0	5 (27.8%)	10(55.5%)	3 (16.6%)

Sumber: Observasi pada tanggal 20 September 2017 di kelompok B1 Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini pada kelompok B1 Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung sudah berjalan cukup baik dengan adanya peningkatan kemampuan sosial emosional anak.

B. Pembahasan

1. Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung

a. Guru memilih tema untuk kegiatan yang ingin dicapai

Upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran merupakan suatu keharusan dengan maksud agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, oleh karena itu guru di tuntut untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Bahwasanya guru di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian.

b. Guru membuat naskah jalan cerita yang akan dimainkan

Sebelum kegiatan berlangsung guru membuat naskah jalan cerita dengan tujuan agar cerita yang akan dimainkan pada kegiatan bermain peran dapat berjalan dengan tertib dan rapi, misalnya membuat cerita dialog percakapan tentang tema bermain peran yang akan digunakan, misal menggunakan tema profesi dengan subtema pedagang sayuran, guru dan lain-lain dapat berjalan dengan tertib dan rapi.

c. Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam bermain peran

Sebelum kegiatan berlangsung guru mengumpulkan anak-anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam bermain peran dengan tujuan

agar anak-anak mengetahui cara dan aturan dalam bermain peran sehingga bermain peran dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam hal ini guru memberi pengarahan dan aturan kepada anak-anak misalnya anak-anak dilarang merebut tugas peran yang dimainkan oleh temannya, anak-anak harus bisa belajar menjaga sikap untuk tidak jahil kepada temannya.

d. Guru sudah mempersiapkan alat yang akan digunakan oleh peserta didik untuk bermain

Sebelum kegiatan berlangsung guru menyiapkan alat yang digunakan peserta didik saat bermain peran, misalnya saat bermain peran tentang profesi pedagang sayuran kemudian guru menyiapkan alat seperti sawi, tomat, wortel dll.

e. Guru menjelaskan alat-alat yang akan digunakan oleh peserta didik untuk bermain

Sebelum kegiatan berlangsung guru menjelaskan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak dengan tujuan agar anak-anak mengerti kegunaan dari alat yang akan digunakan pada saat bermain peran nantinya.

f. Guru membagikan tugas kepada peserta didik sesuai dengan peran yang akan dimainkan, agar tidak berebut saat bermain peran

Pada saat bermain peran guru harus membagikan tugas kepada anak-anak sesuai dengan peran yang akan dimainkan dengan tujuan agar anak-anak tidak berebut saat memainkan peran pada bermain peran yang

akan dimainkan dengan tujuan agar anak-anak tidak bingung dan tidak berebut saat bermain peran.

g. Guru hanya /mendampingi peserta didik dalam bermain peran

Pada saat kegiatan bermain peran berlangsung sebelum kegiatan berlangsung guru mendampingi serta mengawasi anak-anak dengan tujuan mengkondisikan agar kegiatan bermain peran dapat berjalan dengan tertib, misalnya guru mengawasi serta membantu sekedarnya anak-anak yang mungkin masih merasa sedikit bingung atau belum paham tentang peran yang dimainkannya.

h. Guru mengadakan diskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam bermain peran untuk diteladani peserta didik

Diakhir kegiatan setelah bermain peran guru mengadakan diskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dengan tujuan agar anak-anak dapat meneladani nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam kegiatan bermain peran tersebut, misalnya pada saat bermain tentang pedagang dipasar yang antrian pembeli, maka dengan bermain peran pedagang sayuran dipasaran anak-anak dapat mengerti tentang toleransi menghargai pembeli yang datang duluan untuk tidak merebutnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dikelas B1 Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung, dari keseluruhan langkah-langkah

menerapkan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini menunjukkan bahwasanya terdapat beberapa langkah penerapan metode bermain peran yang belum maksimal dilakukan seperti pengulangan materi atau evaluasi. Dapat dikatakan dari langkah-langkah dalam kegiatan bermain peran itulah yang akan sangat mempengaruhi hasil perkembangan kemampuan anak agar dapat berhasil dengan maksimal dan membantu peserta didik mencapai standar penilaian yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Setelah peneliti memberikan sumbangsih pemikiran dan dilakukan upaya maksimal dari kedua guru kelas B1 Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional melalui metode bermain peran, didapati kemampuan sosial emosional anak yang berkembang optimal. Dari beberapa indikator penerapan metode bermain peran untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini tersebut dalam kategori sangat baik dan layak untuk terus digunakan dan dikembangkan.

Untuk memperkuat bahwa metode bermain peran sudah cukup baik dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak, berikut dapat dilihat tingkat pencapaian kemampuan sosial emosional anak yang penulis amati dari tanggal 29 Agustus sampai dengan 29 September :

a. Anak dapat berinteraksi dilingkungan sekitarnya

Dari pengamatan yang penulis lakukan terdapat 14 anak yang sudah berkembang sesuai harapan terlihat dari anak sudah mampu berbaur dan berinteraksi dengan teman yang lain pada saat proses kegiatan maupun

bermain sedangkan 4 anak berkembang sangat baik terlihat dari kegiatan anak yang sudah sangat mampu berinteraksi dengan teman.

b. Anak dapat bersikap kooperatif dengan teman

Dari pengamatan yang penulis lakukan mengenai indikator tersebut terdapat 2 anak yang telah berkembang sangat baik terlihat dari kegiatan yang mereka lakukan saling membantu jika ada teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan maupun dalam kegiatan bermain, kemudian 8 anak berkembang sesuai harapan dan 8 anak mulai berkembang terlihat dari anak cukup mampu melakukan kegiatan bersama teman.

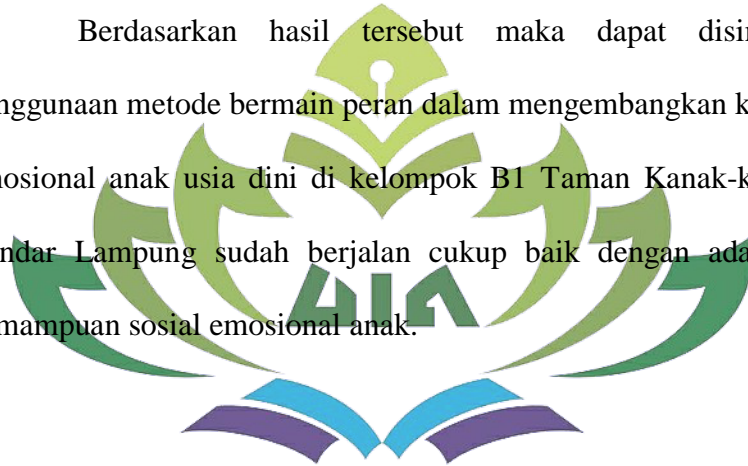
c. Anak dapat bertanggung jawab

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan setelah kegiatan bermain peran mengenai indikator tersebut berlangsung dapat dilihat kemampuan sosial emosional anak. Terdapat 2 anak berkembang sangat baik, 11 anak yang sudah berkembang sesuai harapan terlihat dari kegiatan yang anak lakukan seperti membereskan mainan, pensil, krayon ketempat semula, mengikuti antrian masuk kelas dan cuci tangan pada saat mau makan tanpa diperintah. Sedangkan 5 anak sudah mulai berkembang terlihat dari kegiatan yang anak lakukan seperti mulai membereskan mainan, pensil, krayon ketempat semula, mengikuti antrian masuk kelas dan cuci tangan pada saat mau makan dengan bantuan dan dorongan dari guru.

d. Anak dapat menunjukkan rasa percaya diri

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan setelah kegiatan bermain peran mengenai indikator tersebut berlangsung dapat dilihat kemampuan sosial emosional anak. Terdapat 3 anak berkembang sangat baik, 10 anak sudah berkembang sesuai harapan terlihat dari kegiatan anak yang mampu menyelesaikan tugas dengan tanpa bantuan guru, 5 anak mulai berkembang terlihat dari kegiatan anak yang terkadang mau mengerjakan tugas.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini di kelompok B1 Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung sudah berjalan cukup baik dengan adanya peningkatan kemampuan sosial emosional anak.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah penulis selesai melakukan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa dari beberapa indikator penerapan bermain peran yaitu memilih tema untuk kegiatan yang ingin dicapai, membuat naskah cerita, memberikan arahan dan aturan dalam bermain peran, telah mempersiapkan terlebih dahulu alat yang akan digunakan, menjelaskan alat, membagi tugas, mendampingi peserta dan memberikan evaluasi.

Dilihat dari 8 langkah tersebut penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini di kelompok B1 Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung dapat dikatakan cukup baik dengan melihat perkembangan sosial emosional yaitu 3 anak yang sudah berkembang sangat baik, terdapat 11 anak yang sudah berkembang sesuai harapan dan terdapat 4 anak yang mulai berkembang. Dapat disimpulkan bahwa penerapan bermain peran dapat mengembangkan kemampuan anak khususnya sosial emosional anak.

Metode bermain peran dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional anak ditunjukkan dengan tercapainya setiap indikator perkembangan kemampuan sosial emosional antara lain dapat berinteraksi dilingkungan sekitar,

bersikap kooperatif, bertanggung jawab, dan rasa percaya diri. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dinyatakan bahwa bermain peran juga kaya akan nilai pendidikan, karena ia juga meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah

Faktor sarana prasarana sekolah merupakan bagian yang menjadi pertimbangan guru dalam memilih dan menetapkan penggunaan suatu metode bermain peran. Untuk itu kepala sekolah sebagai pimpinan hendaknya mengupayakan semaksimal mungkin untuk melengkapi sarana prasarana proses kegiatan di sekolah.

2. Guru

Guru sebaiknya meningkatkan intensitas pembelajaran dengan metode yang lebih menarik salah satunya dengan metode bermain peran, sehingga kemampuan sosial emosional anak dapat terus terbina dan dikembangkan.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah berkat rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kepada semua pihak, penulis mengucapkan

terimakasih atas segala bantuanya, guna kelancaran penulisan skripsi. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan kita semua.

Layaknya sebuah hasil karya lainnya, penyusunan skripsi ini tentu masih jauh dari kesempurnaan, meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin. Oleh karena itu, kritikan dan saran dari semua pihak sangat diharapkan penulis agar lebih menyempurnakan hasil penelitian ini. Mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca Amiin.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati. *Metode Perkembangan Sosial Emosional*, Jakarta: 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Pembelajaran Di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010.
- Depdikbud. *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Depdiknas, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no.137 tahun 2014.
- Diana Mutiah. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, 2012.
- Djemari Mardapi. *Teknik Penyusunan Instrument Tes dan Non Tes*, Yogyakarta : Mitra Cendekia Offset, 2008.
- Enung Fatimah. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Pustakasetia, 2010.
- Elizabeth B.Hurlock. *Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Hamzah B. Uno. *Metode Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumiaksara, 2010.
- Hiana S. Rahman. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGTKI press, 2002.
- Imam Musbiin. *Buku Pintar PAUD (dalam perspektif islam)*, Yogyakarta: Laksana, 2010.
- Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Alumni, 2006.
- Sutrisno Hadi. *Metodelogi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit FB UGM, 1990.

- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta :Bumi Aksara, 2010.
- Martinis Yamin & Jamilah Sabri Sanan. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Mayke S. Tedjasaputra. *Bermain dan Permainan*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasmara Indonesia, 2012.
- Moejono Hasiban. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Moeslichatoen. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: RinekaCipta, 2004.
- Muhammad Fadillah & Lilif Muallifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* ,Yogyakarta : Ar-ruzz Media,2013.
- Muhamad Irham, Novan Ardy Wiyani. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013.
- Mukhtar Latif Dkk. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenada media group, 2014.
- Nilawati Tadjuddin. *Meneropong Perkembangan Anak Dalam Prespektif Al-Quran*, Depok: Heyra Media, 2014.
- Pedoman Penilaian Pembelajaran AUD*, Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidik Anak Usia Dini, 2015.
- Samsudin. *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT Fajar Interpretama, 2010.
- Sitti Hartinah D.S. *Pengembangan Peserta Didik*, Bandung: 40254.
- Soemarti Patmonodewo. *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sudirwaan Danim. *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sudjana. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipasif*, Bandung : Falah Production, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

- Sugiyono. *Proses Metode Penelitian*, Semarang: ANF BinaKarsa, 2010.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Renika Cipta, 2012.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, 2007.
- Sukmadinata. *Metode Penelitian*, Jakarta: Karya Press, 2010.
- Suyadi. *Psikologi belajar PAUD*, Yogyakarta: Bintang Pusaka Abadi, 2010.
- SyaifulSagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- S. Nasution. *Metode Research (penelitian ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Windagunarti Dkk. *Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas terbuka, 2010.
- Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: PT Indeks, 2010.
- 8 Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2015.